

**PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DESA WISATA  
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
(TNBTS), PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh :

**YUNIASIH TRIASTUTIK  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

**PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DESA WISATA  
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
(TNBTS), PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh :

**YUNIASIH TRIASTUTIK  
115040101111008**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur" merupakan hasil karya saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing utama. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu Perguruan Tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

Yuniasih Triastutik  
115040101111008



**SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :**

*Tuhan YME, yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran  
Mama Titik Setiyawati dan Ayah Aswin Yuliatno. Terima kasih atas  
doa, kepercayaan, dan kesabarannya*

*Keluarga kecilku, Rizal Sidiq Permana dan jagoanku Rafa  
Ariwiyansyah Permana. Terima kasih atas doa, semangat, kesabaran,  
cinta dan kasih serta dukungannya*

*Keluarga besar, yang selama ini banyak membantu dalam segala hal  
Teman seperjuangan penelitian dan skripsi, Riris, Wijay, Nila, Nia,  
Lambang, Uum, Muddah, Via, Hani, Aini, Rea, Lilis, dan Ima  
Masyarakat lokal, lokasi penelitian Desa Wonokitri Kab. Pasuruan, Desa  
Ngadas Kab. Malang, dan Desa Ngadisari Kab. Probolinggo  
Sahabat tercinta, Sari Riana, Dewi Yulia Erdyanti, dan Yuyun  
Kresnawati yang selalu ada dalam suka maupun duka selama 4 tahun  
menuntut ilmu bersama di bangku perkuliahan*

## RINGKASAN

**YUNIASIH TRIASTUTIK. 115040101111008.** Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur. Di bawah bimbingan Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

---

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang melimpah berupa alam maupun kebudayaan dan kesenian. Setiap daerah memiliki keragaman yang berbeda sehingga menjadi suatu ciri khas. Ciri khas tersebut akan berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik (Yoeti, 2006). Pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian yang berlaku baik di negara maju maupun negara berkembang. Desa wisata merupakan salah satu pengembangan pariwisata di suatu daerah. Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi wisata, seni dan budaya setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata.

Penggunaan teknologi informasi membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek dalam pengelolaan bisnis, termasuk dalam pengelolaan bisnis pariwisata, khususnya jasa penginapan atau akomodasi (Santoso, 2001). Melalui internet, penyampaian informasi akan lebih mudah dan tidak terbatas untuk melakukan promosi atau transaksi pariwisata. Industri pariwisata tidak dapat mengelak bahwa internet memegang peranan penting bagi konsumen dalam pengambilan keputusan (Satyanaryana, 2006).

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Mengidentifikasi dan mengkategorikan komponen informasi yang dibutuhkan untuk menunjang industri wisata, (2) Menganalisis tingkat kepentingan dari masing-masing informasi bagi industri wisata, (3) Membangun struktur sistem informasi berdasarkan masing-masing kategori informasi untuk menunjang industri wisata. Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur dengan metode *purposive*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan, pengolahan data menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat kepentingan informasi Desa Wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh industri wisata di antaranya objek wisata, sarana akomodasi, fasilitas umum/wisata, fasilitas pendukung, dan pusat informasi wisata. Berdasarkan tingkat kepentingan informasi yang diurutkan dari nilai yang paling penting adalah pusat informasi wisata, objek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, atraksi wisata, biro perjalanan, dan profil desa.

## SUMMARY

**YUNIASIH TRIASTUTIK. 115040101111008.** Development of Information Systems Tourist Village in the area of Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS), East Java Province. Supervised by Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

---

Indonesia is a country that has a wealth of abundant form of natural and cultural and artistic. Each region has a different diversity so that it becomes a characteristic. Characteristic will have the potential to serve as an attractive tourist area (Yoeti, 2006). Tourism is one of the alternatives that can be used to improve the economy that apply in advanced countries and developing countries. Tourist village is one of the tourism development in an area. The elements of the tourist village is to have the potential of tourism, arts and culture, accessibility and infrastructure support the tourist village.

The use of information technology influence on almost all aspects of business management, including the management of the tourism business, especially the services of lodgings or accommodation (Santoso, 2001). By internet, it would be easier to deliver information and is not limited to tourism promotion or tourism transaction. The tourism industry can not deny that the internet important role for consumers in decisions (Satyanaryana, 2006).

The purpose of this research are : (1) to identify and categorize the information components required to support the tourism industry, (2) to analyze importance level of each information for the tourist industry, (3) to build the system information structure based on each category of information to support the tourism industry. Research is conducted in the Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS), East Java Province using purposive method. The data used in this research consist of primary data and secondary data. Analysis of the data used is descriptive qualitative method. Meanwhile, data processing used Likert scale to determine the level of interest information Tourism Village.

The results showed that the information needed by the tourist industry is a tourist attraction, accommodation facilities, public facilities/tours, supporting facilities, and tourist information centers. Based on the importance level of information is sorted from the most important value is the center of tourist information, attractions, accommodation facilities, tourist facilities, support facilities, tourist attractions, travel agencies, and village profiles.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata seindah ungkapan syukur kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan skripsi ini didukung oleh berbagai pihak, sehingga penulis sangat berterima kasih atas bantuannya selama ini. Terutama kepada Bapak Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing utama, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya. Kepada seluruh karyawan dan staf akademik Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas selama ini. Kemudian, kepada teman-teman angkatan 2011 yang selama ini telah bersama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi, sehingga skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik di masa mendatang. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang,

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Aswin Yuliatno dan Ibu Titik Setiyawati yang lahir di Jember pada tanggal 21 Juni 1992. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak TK Kartika – Jember pada tahun 1997 – 1999 dan sekolah dasar di SDN Kebonsari 05 – Jember dari tahun 1999 sampai tahun 2005. Kemudian, melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 05 Jember pada tahun 2005 – 2008. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 02 Jember pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) Undangan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata di  
Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru  
(TNBTS), Provinsi Jawa Timur**

Nama Mahasiswa : Yuniasih Triastutik

NIM : 115040101111008

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

**Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D**  
**NIP. 197704202005011001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D**  
**NIP. 197704202005011001**

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

**Rachman Hartono, SP., MP.**  
NIP. 19691128 199702 1 001

**Dwi Retno Andriani, SP., MP.**  
NIP. 19790825 200812 2 002

Penguji III

**Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D.**  
NIP. 19770420200501 1 001

Tanggal Lulus :

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Sistem Informasi.....	7
2.2.1 Sistem Informasi Desa Wisata.....	9
2.3 Desa Wisata.....	9
2.3.1 Pengertian.....	9
2.3.2 Karakteristik Desa Wisata.....	10
2.3.3 Tipe Desa Wisata.....	10
2.3.4 Pengembangan Desa Wisata.....	11
2.3.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata.....	12
2.3.6 Jenis Wisatawan Pengunjung Desa.....	13
<b>III. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>14</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	14
3.2 Batasan Masalah.....	17
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	17
3.3.1 Definisi Operasional.....	17
3.3.2 Pengukuran Variabel.....	18
<b>IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
4.2 Metode Penentuan Responden.....	20
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	20
4.4 Metode Analisis Data.....	21



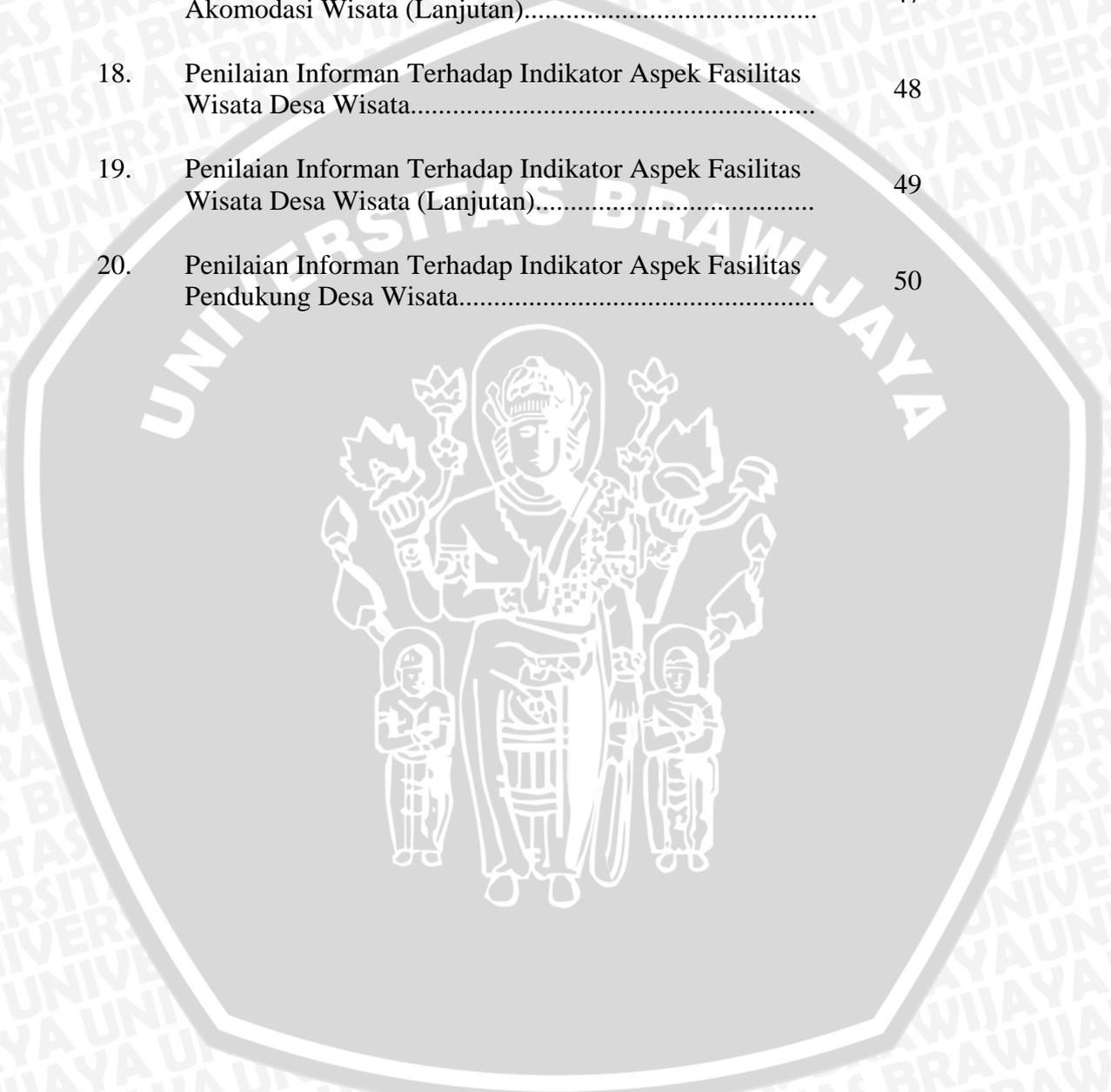
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>23</b>
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
5.1.1 Tipologi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).....	23
5.2 Komponen Informasi yang Dibutuhkan Industri Wisata...	28
5.2.1 Komponen Informasi yang Disediakan Desa Wisata.....	30
5.2.2 Kategori Informasi Desa Wisata.....	32
5.3 Tingkat Kepentingan Informasi Desa Wisata.....	34
5.3.1 Tingkat Kepentingan Aspek Informasi Bagi Pelaku Industri Wisata.....	34
5.3.2 Tingkat Kepentingan Indikator/Sub-Indikator dari Aspek Informasi Wisata Bagi Pelaku Industri Wisata.....	42
5.4 Struktur Informasi Desa Wisata.....	51
<b>VI. PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Variabel yang Digunakan dalam Mengukur Tingkat Kepentingan Informasi Desa Wisata.....	19
2.	Komponen Informasi yang Dibutuhkan oleh Industri Wisata.....	28
3.	Komponen Informasi yang Disediakan oleh Desa Wisata.....	30
4.	Penilaian Informan Terhadap Profil Desa Wisata.....	34
5.	Penilaian Informan Terhadap Objek Wisata Desa Wisata.....	36
6.	Penilaian Informan Terhadap Atraksi Wisata Desa Wisata.....	36
7.	Penilaian Informan Terhadap Sarana Akomodasi Desa Wisata.....	37
8.	Penilaian Informan Terhadap Fasilitas Wisata Desa Wisata.....	38
9.	Penilaian Informan Terhadap Fasilitas Pendukung Desa Wisata.....	39
10.	Penilaian Informan Terhadap Biro Perjalanan Desa Wisata.....	40
11.	Penilaian Informan Terhadap Pusat Informasi Wisata Desa Wisata.....	41
12.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Profil Desa Wisata.....	42
13.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Profil Desa Wisata.....	43
14.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Atraksi Desa Wisata.....	44

15.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata.....	45
16.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata (Lanjutan).....	46
17.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata (Lanjutan).....	47
18.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Wisata Desa Wisata.....	48
19.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Wisata Desa Wisata (Lanjutan).....	49
20.	Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Pendukung Desa Wisata.....	50



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	16
2.	Peta Desa Wonokitri.....	27
3.	Peta Dusun Ngadas.....	27
4.	Peta Desa Ngadisari.....	27
5.	Desa Kawasan Penyangga TNBTS.....	27
6.	Gunung Bromo.....	35
7.	<i>Sun Rise</i> di Penanjakan.....	35
8.	Bukit Teletabis.....	35
9.	Pasir Berbisik.....	35
10.	<i>Homestay</i> .....	37
11.	Warung.....	37
12.	<i>Information Center</i> .....	40
13.	Struktur Informasi Desa Wisata.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Angket Wisatawan.....	58
2.	Kuesioner Pemerintah Desa, Masyarakat Lokal, dan Pelaku Wisata.....	60
3.	Penilaian terhadap Aspek Informasi Desa Wisata.....	64
4.	Penilaian terhadap Indikator Informasi Desa Wisata.....	66
5.	Data Informan Pemerintah Desa, Masyarakat Lokal, dan Pelaku Wisata.....	72
6.	Data Informan Wisatawan.....	73



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam berupa sumber daya hayati maupun non hayati. Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya alam yang melimpah, melainkan juga memiliki kebudayaan dan kesenian di setiap daerah membuat suatu daerah mempunyai ciri khas yang dapat dipamerkan hingga ke internasional. Ciri khas yang dimiliki suatu daerah tersebut dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik (Yoeti, 2006).

Pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian yang berlaku baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini terbukti melalui pembentukan Departemen Pariwisata untuk tingkat nasional dan Dinas Pariwisata untuk tingkat daerah. Pariwisata berperan penting dalam membuka lapangan kerja baru dan investasi, mengubah penggunaan lahan dan struktur ekonomi, serta memberikan sumbangan positif terhadap perekonomian suatu negara.

Salah satu pengembangan pariwisata di daerah yaitu desa wisata. Menurut Nuryanti (1993), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi wisata, seni dan budaya setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pijakan dasar dalam pengembangan desa wisata adalah pemahaman terhadap karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa, antara lain: lingkungan alam, sosial ekonomi, budaya masyarakat, arsitektur, struktur tata ruang, dan aspek historis, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan kemampuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat).

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, mendorong segala bidang sebagai sarana pendukung fasilitas layanan pada masing-masing bidang. Menurut Santoso (2001), penggunaan teknologi informasi

membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek dalam pengelolaan bisnis, termasuk dalam pengelolaan bisnis pariwisata, khususnya jasa penginapan atau akomodasi. Selain itu, kalangan bisnis pariwisata mengadopsi teknologi informasi dikarenakan untuk memudahkan dalam menyampaikan informasi secara luas dan tidak terbatas antara ruang dan waktu. Hal ini terlihat melalui pemanfaatan internet untuk melakukan promosi serta melakukan transaksi-transaksi pariwisata. Internet telah menjadi alat yang sangat bernilai, baik dalam penelitian akademik, aplikasi perindustrian, maupun transaksi. Industri pariwisata tidak dapat mengelak bahwa internet memegang peran penting bagi konsumen dalam pengambilan keputusan (Satyanaryana, 2006).

Namun, masih banyak hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan teknologi informasi ini di antaranya yaitu masih terbatasnya sumber daya manusia yang handal di bidang ini yang mampu mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan teknologi informasi di bidang pariwisata. Fungsi teknologi informasi untuk proses pengolahan data dan transaksi yang kompleks serta penyediaan informasi bagi publik masih sangat terbatas, terkadang masih dijumpai keengganan sebagian birokrat untuk membuka akses kepada publik padahal memang data dan informasi tersebut ditujukan untuk konsumsi publik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Ibrahim (2009), menganalisis tentang pengembangan pariwisata Bengkulu berbasis sistem web untuk mempromosikan obyek wisata. Penggunaan teknologi internet, dapat memberikan informasi dalam bentuk web sehingga pengguna akan dengan mudah menemukan informasi seperti beberapa pilihan tempat tujuan wisata yang menarik dan mendukung fasilitas yang ada di masing-masing obyek wisata. Sedangkan, penelitian ini mengidentifikasi informasi desa wisata yang dapat menyediakan berbagai macam informasi yang berkualitas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan daerah tujuan wisata yang ditujukan sebagai pengembangan sistem informasi desa wisata.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah salah satu tempat wisata yang memiliki peranan penting dalam menunjang kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan rekreasi. Sampai saat ini, kegiatan pengelolaan TNBTS masih menghadapi berbagai masalah yang

disebabkan oleh tiga kelompok penyebab utama, yaitu tingkat pengelolaan, keadaan sosial ekonomi, dan kesadaran masyarakat yang menimbulkan munculnya permasalahan berupa perambahan kawasan hutan taman nasional, perburuan satwa tanpa ijin, pencurian tanaman yang dilindungi, penebangan tanpa ijin, pengambilan kayu bakar, sampah, dan tumpang tindih peruntukan kawasan (Zakaria, 2013). Selain itu, penyebaran informasi wisata di desa wisata pada kawasan TNBTS masih kurang, dimana wisatawan membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat sehingga nantinya wisatawan dapat memutuskan tujuan wisatanya.

Oleh karena itu, untuk tujuan pembangunan dan pengembangan desa wisata, pihak TNBTS yang sedang melakukan upaya konservasi hendaknya masyarakat sekitar juga berperan aktif dalam upaya tersebut. Masyarakat yang tinggal di desa wisata pada kawasan TNBTS harus ramah lingkungan. Dimana, masyarakat harus menjaga serta melestarikan alam demi mengurangi dampak buruk akibat kerusakan alam. Masyarakat juga akan merasakan dampak baik maupun buruk apabila tidak melakukan perbaikan alam. Adanya pengembangan objek wisata juga harus diikuti dengan pengelolaan informasi yang baik melalui pengembangan sistem informasi desa wisata di kawasan TNBTS. Apabila wisatawan yang berkunjung ke kawasan TNBTS meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata itu sendiri melalui potensi pariwisata yang terjaga kelestariannya.

Pemerintah desa wisata juga belum menyediakan informasi wisata yang dibutuhkan oleh industri wisata. Khususnya, informasi wisata yang berbasis *web* sehingga informasi dapat diakses secara *online* oleh industri wisata. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, informasi tidak terbatas sehingga informasi terutama informasi tentang objek wisata bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja tidak terbatas ruang dan waktu

Keterbatasan pengelolaan informasi wisata di desa wisata yang dikelola oleh paguyuban *jeep* dan paguyuban *homestay* serta pengelolaan secara mandiri sistem informasi wisata berbasis *web* menjadi kendala dalam pengembangan sistem informasi desa wisata. Selain itu, kendala dalam pengembangan sistem informasi desa wisata yaitu terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) dengan

minimnya pengetahuan tentang teknologi internet serta adanya *kibir* sehingga industri wisata kurang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi baik yang telah disediakan maupun yang dibutuhkan untuk menunjang industri wisata. Tujuan penelitian ini juga ingin mengetahui tingkat kepentingan dari masing-masing komponen informasi dan membangun struktur informasi berdasarkan komponen informasi desa wisata. Dengan begitu, diharapkan nantinya terdapat perbaikan sistem informasi desa wisata yang dapat digunakan oleh industri wisata secara *online* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur. Selain itu, juga diharapkan mampu memperkenalkan daerah desa wisata di kawasan TNBTS dengan baik agar memudahkan dan menunjang para industri wisata.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan sistem informasi desa wisata diperlukan pengelolaan yang baik oleh pemerintah desa wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Informasi wisata yang lengkap dan akurat akan menjadi pertimbangan industri wisata dalam memutuskan tujuan wisatanya. Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan, terdapat informasi yang dibutuhkan oleh industri wisata seperti obyek wisata, akomodasi, dan fasilitas wisata. Informasi tersebut terkait dengan objek wisata khususnya di kawasan TNBTS, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan, pemerintah desa belum menyediakan media informasi yang dapat diakses secara *online* oleh pelaku industri wisata.

Adapun beberapa permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian pengembangan sistem informasi desa wisata antara lain :

1. Apa saja komponen informasi yang dibutuhkan untuk menunjang industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana tingkat kepentingan informasi dari masing-masing komponen informasi bagi industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur?

3. Bagaimana membangun struktur sistem informasi berdasarkan masing-masing komponen informasi untuk menunjang industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi komponen informasi yang dibutuhkan untuk menunjang industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis tingkat kepentingan dari masing-masing komponen informasi bagi industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur.
3. Membangun struktur sistem informasi berdasarkan masing-masing komponen informasi untuk menunjang industri wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan pemerintah desa wisata supaya dapat mengelola dan mengembangkan sistem informasi secara *online* yang dibutuhkan oleh berbagai industri wisata untuk pelayanan publik.
2. Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk bahan rujukan guna melakukan penelitian lainnya yang sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, Maitimu (2012), menjelaskan dalam penelitiannya mengenai sistem informasi pariwisata Kabupaten Banyumas, bahwa sistem informasi adalah suatu teknologi untuk meningkatkan pelayanan pariwisata untuk memudahkan dalam mengelola informasi pariwisata. Kabupaten Banyumas, salah satu daerah yang memiliki banyak tempat wisata, namun belum memaksimalkan pengelolaan informasi pariwisatanya. Perancangan sistem informasi berbasis web sebagai sarana pengelolaan informasi dapat memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi pariwisata Kabupaten Banyumas.

Arsad (2011), dalam penelitiannya mengenai perancangan sistem informasi berbasis web di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna, bahwa sistem informasi yang membangun dan merancang aplikasi pengelolaan dan promosi wisata berbasis web terdiri dari fitur sejarah, visi misi, geografis, galeri wisata alam, seni tradisional, kuliner nasional, aplikasi video, *polling user*, peta, buku tamu, serta kalender. Perancangan yang dilakukan adalah perancangan antarmuka berupa layar *home*, *profil*, *gallery*, *services*, dan layar kontak.

Ibrahim (2009), dalam penelitiannya tentang pengembangan pariwisata Bengkulu berbasis sistem web untuk mempromosikan obyek wisata, bahwa penggunaan teknologi internet, dapat memberikan informasi dalam bentuk web sehingga pengguna akan dengan mudah menemukan informasi seperti beberapa pilihan tempat tujuan wisata yang menarik dan mendukung fasilitas yang ada di masing-masing obyek wisata. Sistem tersebut juga berguna sebagai masukan informatif bagi investor yang ingin mengembangkan obyek wisata tertentu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian mengenai identifikasi komponen informasi desa wisata ini terdapat pada lokasi penelitiannya di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) khususnya di tiga desa wisata yaitu Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan; Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; dan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

## 2.2 Sistem Informasi

Menurut Jogiyanto (2005), sistem adalah sekumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata. Informasi merupakan hasil pemrosesan data yang diperoleh dari setiap elemen sistem tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami dan merupakan pengetahuan yang relevan yang dibutuhkan oleh orang untuk menambah pemahamannya terhadap fakta-fakta yang ada (Sutedjo, 2006).

Berdasarkan definisi sistem dan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem di dalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategis dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan (Jogiyanto, 2005).

Menurut Alter (1992), sistem informasi didefinisikan sebagai kombinasi antar prosedur kerja, informasi, orang, dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi.

Manfaat adanya pengembangan sistem informasi, maka diharapkan akan terjadi peningkatan-peningkatan pada sistem yang baru. Menurut Jogianto (1995), peningkatan-peningkatan ini berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. *Performance* (kinerja) yaitu peningkatan terhadap kinerja (hasil kerja) sistem yang baru sehingga menjadi lebih efektif. Kinerja dapat diukur dari *throughput* dan *response time*. *Throughput* adalah jumlah dari pekerjaan yang dapat dilakukan suatu saat tertentu. *Response time* adalah rata-rata waktu yang tertunda diantara dua transaksi atau pekerjaan ditambah dengan waktu *response* untuk menanggapi pekerjaan tersebut.
2. *Information* (informasi) yaitu peningkatan terhadap kualitas informasi yang disajikan.
3. *Economy* (ekonomis) yaitu peningkatan terhadap manfaat-manfaat atau keuntungan-keuntungan ataupun penurunan-penurunan biaya yang terjadi.
4. *Control* (pengendalian) yaitu peningkatan terhadap pengendalian untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta kecurangan-kecurangan yang akan terjadi.

5. *Efficiency* (efisiensi) yaitu peningkatan terhadap efisiensi operasi. Efisiensi berbeda dengan ekonomis. Ekonomis berhubungan dengan jumlah sumber daya yang digunakan, sedangkan efisiensi berhubungan dengan bagaimana sumber daya tersebut digunakan dengan pemborosan yang paling minimum.
6. *Services* (pelayanan) yaitu peningkatan terhadap pelayanan yang diberikan oleh sistem.

Adapun manfaat dari menggunakan sistem informasi pariwisata adalah sebagai berikut: 1) wisatawan menghendaki informasi yang mudah didapat dan akurat, dan 2) memperkenalkan daerah wisata secara jelas dan konsisten. Pencarian informasi yang sangat mudah dan cepat dapat dilakukan dengan fasilitas *search engine*, serta adanya internet secara *online*. Dengan sekian banyak fasilitas yang ada, tentunya informasi khususnya pariwisata akan dapat diakses dan disebarluaskan dengan sangat cepat dibandingkan dengan mencari informasi di media cetak atau dari mulut ke mulut. Hal ini tentunya harus didukung dengan tersedianya data tentang produk pariwisata yang telah tersusun rapi dan terstruktur di dalamnya, karena internet hanya merupakan sarana komunikasi saja (Santoso, 2001).

Sistem informasi pariwisata untuk kepentingan pemerintah sangatlah membantu karena penggunaan teknologi informasi akan sangat membantu penyediaan data untuk kepentingan pemerintah, karena dapat diakses dengan cepat ketika dibutuhkan, dapat diperbaharui kapan saja, serta mempunyai kapasitas penyimpanan data yang besar tanpa harus membutuhkan tempat atau ruang seperti yang digunakan untuk menyimpan data dalam bentuk laporan (Santoso, 2001).

Sistem pendukung keputusan pariwisata lebih ditujukan kepada pejabat pengambilan keputusan pariwisata dalam menentukan pilihannya. Sistem ini lebih ditujukan untuk melihat *trend* pasar dan hal-hal yang sifatnya strategis dalam pengembangan pariwisata. Jenis, struktur, dan tampilan data yang dibutuhkan oleh pemerintah sebagai pengambil keputusan tentu akan berbeda dengan kedua pihak di atas dari segi keakuratan data. Keakuratan data yang disediakan bagi pengambil keputusan akan sangat berpengaruh pada kualitas keputusan dan kebijakan yang dibuat (Santoso, 2001).

### 2.2.1 Sistem Informasi Desa Wisata

Sistem informasi desa wisata dapat dikatakan sebagai sistem informasi yang dapat memberikan informasi segala sesuatu yang berkaitan dengan desa wisata bagi para penggunanya. Penggunaan teknologi informasi seperti internet, merupakan salah satu sarana yang ideal untuk mempromosikan daerah tujuan wisata dengan biaya yang sangat murah. Kualitas dari informasi yang diberikan menjadi perhatian utama karena pengguna khususnya wisatawan akan mengambil keputusan berdasarkan berbagai informasi yang telah tersedia di web untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Jika informasi yang disediakan tidak valid, maka keunggulan teknologi ini hanya akan menjadi sia-sia.

Wang dan Wei (2005) dalam Ibrahim (2009), memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata secara online sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan turis dan menyediakan fungsi layanan online.
2. Menyediakan lebih banyak *link* dengan website yang relevan.
3. Mendesain sistem yang memungkinkan *cost-effective production*.
4. Memahami konsumen secara individual, membuat rencana perjalanan sesuai selera konsumen.
5. Mengembangkan website pariwisata yang profesional dan komprehensif.
6. Menyatukan layanan online regional dengan cara berbagi sumber daya.

## 2.3 Desa Wisata

### 2.3.1 Pengertian

Menurut Nuryanti (1993) dalam Hawaniar dan Rimadewi (2013), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan, Arlini (2003) dalam Wihasta (2012), desa wisata adalah sebagai suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata merupakan bentuk penawaran kepada wisatawan suatu kesempatan untuk ikut merasakan kebudayaan, adat-istiadat, dan kehidupan sehari-hari rumah tangga tuan rumah (penduduk desa yang menyediakan akomodasi bagi wisatawan) dan kehidupan komunitas desa. Sebuah desa wisata harus memiliki karakteristik khas diantaranya tradisi dan budaya penduduk setempat relatif masih asli, memiliki makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial bersifat tradisional dan unik. memiliki sumber daya alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga (Holland *et al*, 2003).

### 2.3.2 Karakteristik Desa Wisata

Menurut Nuryanti (1993), terdapat empat karakteristik desa wisata, yaitu sebagai berikut:

1. Desa dengan lingkungan alam. Desa yang karena letaknya berada dalam lingkungan alam yang menjadi atraksi alam, misalnya pemandangan alam yang di dalamnya termasuk lembah, gunung, pantai, sungai dan sebagainya, termasuk juga dengan flora dan faunanya.
2. Desa dengan kehidupan ekonomi atau mata pencaharian. Desa yang dalam kehidupan keseharian masyarakatnya sangat tergantung dengan pola mata pencaharian yang dilakukan sebagian besar masyarakatnya, seperti nelayan, pertanian, kerajinan dan sebagainya.
3. Desa dengan kehidupan adat atau seni budaya. Desa yang kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan tata cara adat, masyarakat sangat taat terhadap kepercayaan yang tumbuh dan diwariskan oleh leluhur mereka, tata cara adat ini kemudian melekat menjadi sebuah budaya yang kemudian divisualisasikan melalui upacara adat dengan tradisi seni dan sebagainya.
4. Desa dengan bangunan tradisional. Desa dengan bangunan yang mempunyai bentuk yang sangat unik, baik interior maupun eksteriornya yang dibuat dengan skala, gaya, konstruksi, material, warna, dan dekorasi yang merupakan warisan turun temurun yang tidak ada di tempat lain.

### 2.3.3 Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses, dan tipe pengelolaannya sebuah desa wisata di Indonesia terbagi dalam dua tipe yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka. (1) Tipe

terstruktur (*enclave*) yaitu ditandai dengan karakter-karakter lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut; (2) Tipe terbuka (*spontaneus*) yaitu ditandai dengan tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan masyarakat lokal, distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjangar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan (Holland *et al*, 2003).

#### 2.3.4 Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012), diperlukan karena terdapat beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu indikator terpenting kemajuan sektor pariwisata, selain pemasukan nasional melalui devisa negara, juga peningkatan taraf kesejahteraan dan kualitas masyarakat, khususnya di area tempat wisata. Sebagian besar distribusi obyek daya tarik wisata berada di area pedesaan.
2. Seiring dengan perubahan tren wisata dunia, kepariwisataan haruslah menghargai adat istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup, dan memberikan dampak nyata dan positif yang bisa dinikmati warga masyarakat di sekitar desa wisata. Karena itu, pemerintah perlu memfasilitasi percepatan daya saing obyek daya tarik wisata di pedesaan. Dengan kekhasan masing-masing pedesaan kita layak jual dalam kacamata pariwisata. Setiap desa memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dengan keunikan pola hidup lengkap dengan produk kerajinan khas daerah dan citra populasi unik bangsa Indonesia. Daya saing wisata tidak terlepas dari sejauh mana pemerintah memberikan layanan secara prima dan total. Dalam memasarkannya pun perlu diperhatikan fungsi kinerja pelayanan publik, antara lain dengan menyiapkan infrastruktur dan sarana penunjang di daerah wisata serta aktif meningkatkan pemeliharaan obyek dan daya tarik wisata.
3. Menyangkut partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Kesejatian pengembangan dan kemajuan setiap destinasi wisata tidak terlepas dari peran penting masyarakat lokal. Merekalah yang sebenarnya disentuh terlebih dahulu untuk memperkuat daya tawar dan daya

saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri. Di sinilah kewirausahaan sosial menemukan relevannya.

### 2.3.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Menurut Sumarno (2010), prinsip-prinsip yang digunakan dalam upaya pengembangan desa wisata, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat. Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan mata pencaharian desa setempat. Suatu desa yang tata cara dan adat istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan situasi ataupun tata cara yang berlaku di desa tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di desa itu, sehingga dampak yang timbul dapat diminimalkan.
2. Pembangunan fisik yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa. Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa, dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana dan prasarana, lebih ditujukan meningkatkan kualitas lingkungan yang ada, sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.
3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa sehingga dapat mencerminkan kelokalan serta keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan, minum, dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dengan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian.
4. Memberdayakan masyarakat desa. Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa. Pengembangan desa wisata sebagai konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-

besarnya dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari.

5. Memperhatikan daya dukung yang berwawasan lingkungan. Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan kapasitas desa, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar, tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut.

### 2.3.6 Jenis Wisatawan Pengunjung Desa

Bentuk wisata pedesaan yang khas, diperlukan suatu segmen pasar tersendiri. Menurut Holland *et al* (2003), terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi desa wisata yaitu sebagai berikut:

1. Wisatawan domestik. (a) Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa tersebut dengan motivasi mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi atau barang-barang kerajinan (pada perayaan tertentu, pengunjung tipe pertama ini akan memadati desa wisata tersebut, (b) Wisatawan dari luar daerah (luar provinsi atau luar kota), yang transit atau lewat dengan motivasi membeli hasil kerajinan setempat, dan (c) Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.
2. Wisatawan internasional. (a) Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan, umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing, (b) Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata) yang pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat, dan (c) Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif, namun justru subyek aktif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Sebagai obyek artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Subagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005).

Menurut Maitimu (2012), teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, mendorong segala bidang sebagai sarana pendukung fasilitas layanan pada masing-masing bidang. Penggunaan teknologi informasi membawa pengaruh terhadap hampir semua aspek dalam pengelolaan bisnis, termasuk dalam pengelolaan bisnis pariwisata, khususnya jasa penginapan atau akomodasi. Pariwisata menjadi salah satu bidang garapan pemerintah yang seharusnya memanfaatkan sistem informasi pariwisata sebagai implementasi dalam konsep pengembangan untuk mempublikasikan dan memasarkan potensi wisata daerah. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, berarti adanya suatu sistem informasi pariwisata yang berbasis pada pengolahan data elektronik. *Website* pariwisata ini diharapkan mampu memperkenalkan daerah pariwisata dengan baik agar memudahkan wisatawan. Diperlukan suatu sistem informasi pariwisata yang mana dalam sistem informasi pariwisata ini dapat menyediakan berbagai macam informasi yang berkualitas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan daerah tujuan wisata. Informasi ini akan berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tiga desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yaitu Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari didapatkan bahwa potensi yang menonjol di dalam desa tersebut yaitu dari sektor pertanian dan sektor pariwisata.

Penelitian ini akan memfokuskan kepada komponen informasi yang dibutuhkan oleh industri wisata di desa wisata khususnya pada kawasan TNBTS, Provinsi Jawa Timur. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kepentingan dari masing-masing informasi dan membentuk struktur berdasarkan kategori informasi yang diperoleh yang nantinya akan dapat diakses secara *online* guna memenuhi pelayanan publik terhadap industri wisata demi kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

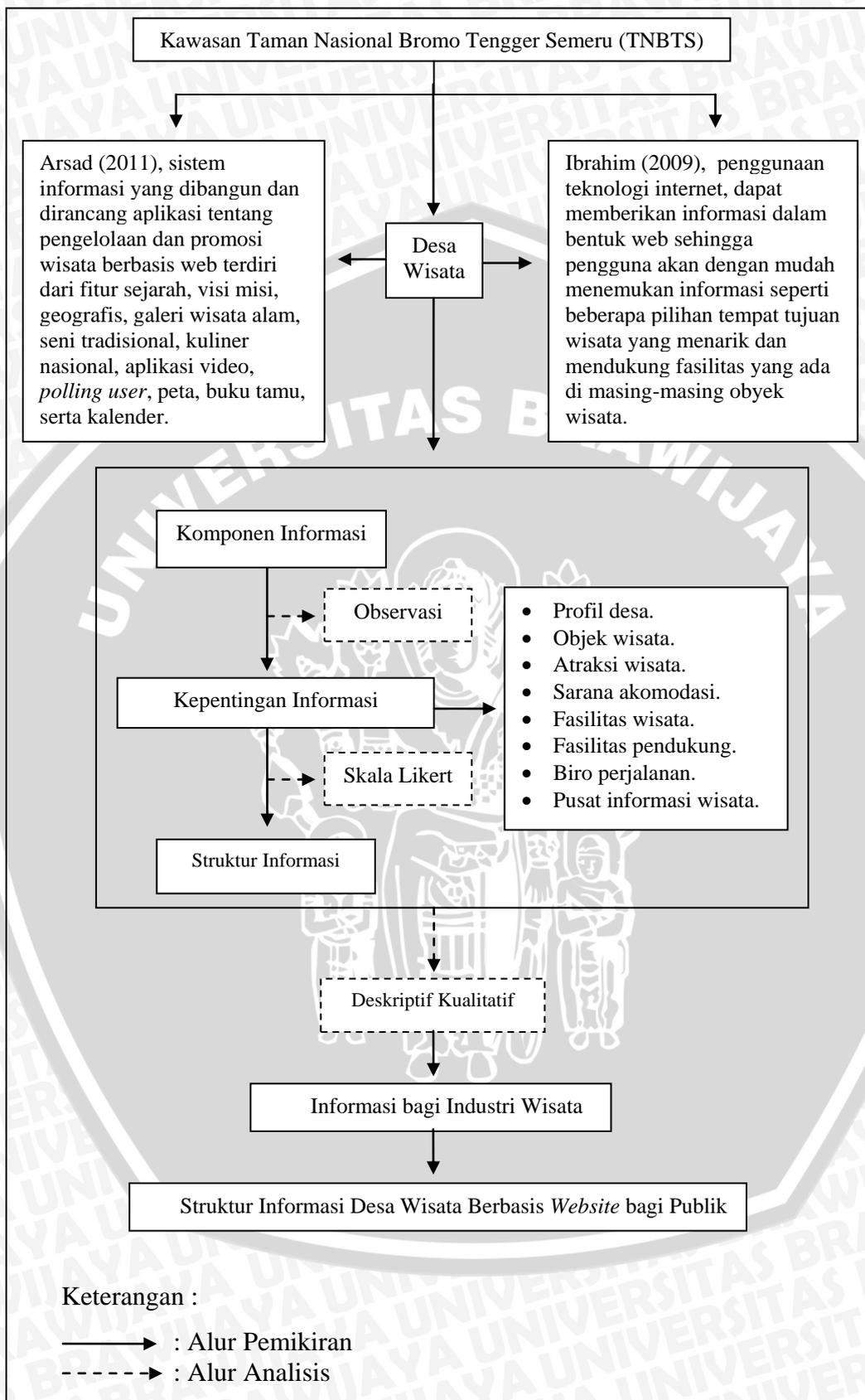
Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Maitimu (2012), pada penelitian ini menggunakan metode *prototyping* yang terdiri dari pengumpulan kebutuhan, perancangan, evaluasi *prototyping* sehingga diharapkan sistem yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan *user*.

Arsad (2011), pada penelitian ini digunakan metode perancangan basis data (*database*) yang diimplementasikan menggunakan *MySQL* yang terintegrasi dengan PHP. Perancangan *database* ini menggunakan *toolsERD (Entity Relationship Diagram)* dan kamus data. Perancangan yang dilakukan adalah perancangan antarmuka *home, profil, gallery*, dan layar kontak.

Ibrahim (2009), dalam penelitiannya tentang pengembangan pariwisata Bengkulu berbasis sistem web untuk mempromosikan obyek wisata, bahwa penggunaan teknologi internet, dapat memberikan informasi dalam bentuk web sehingga pengguna akan dengan mudah menemukan informasi seperti beberapa pilihan tempat tujuan wisata yang menarik dan mendukung fasilitas yang ada di masing-masing obyek wisata. Sistem tersebut juga berguna sebagai masukan informatif bagi investor yang ingin mengembangkan obyek wisata tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengidentifikasi komponen informasi yang dibutuhkan pelaku wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kemudian, dilakukan pengukuran dengan skala *Likert* untuk mengetahui tingkat kepentingan informasi desa wisata. Diharapkan dari penelitian ini, didapatkan informasi yang lebih lengkap yang dapat diakses secara online oleh para pelaku industri wisata dengan membangun struktur informasi desa wisata di halaman web resmi desa wisata pada kawasan TNBTS.

Berikut adalah garis besar kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

### 3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di tiga desa wisata yaitu Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan; dan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.
2. Penelitian ini menggunakan informan industri wisata yang terdiri dari wisatawan nasional, wisatawan lokal, dan masyarakat lokal di tiga desa wisata yaitu Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan; dan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.
3. Analisis informasi industri wisata dilakukan dengan mengidentifikasi komponen informasi yang disediakan dan dibutuhkan serta membuat struktur informasi untuk menunjang industri wisata di tiga desa yaitu Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan; dan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Definisi Operasional

1. Profil desa adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi yang ada di dalam desa misalnya sejarah terbentuknya desa wisata, sistem pemerintahan, potensi desa, kebudayaan, dan sebagainya.
2. Objek wisata adalah tempat yang terbentuk baik secara alami maupun buatan yang digunakan sebagai wisata bagi para wisatawan.
3. Atraksi wisata adalah rangkaian kegiatan keseharian yang dilakukan masyarakat setempat di suatu desa wisata berupa keindahan alam, iklim dan cuaca, kehidupan keseharian masyarakat, kebudayaan, sejarah, dan sebagainya.
4. Sarana akomodasi adalah sarana berupa penginapan, transportasi, maupun makan yang disediakan di desa wisata untuk melayani pelaku industri wisata.
5. Fasilitas wisata adalah sarana yang disediakan untuk melayani pelaku industri wisata dalam kegiatan wisatanya berupa kuliner, toko souvenir, dan sebagainya.

6. Fasilitas pendukung adalah sarana yang berfungsi untuk memudahkan kegiatan wisata industri wisata berupa sarana komunikasi, kesehatan, dan sebagainya.
7. Biro perjalanan adalah jasa yang disediakan bagi wisatawan yang akan melakukan wisata di suatu tempat wisata.
8. Pusat informasi wisata adalah segala informasi wisata di desa wisata yang disediakan dan dibutuhkan untuk kepentingan para pelaku wisata.

### 3.3.2 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2009), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur pertanyaan yang menyangkut tentang berbagai jenis informasi dan tingkat kepentingan informasi dalam pengembangan desa wisata.

Langkah-langkah dalam menggunakan skala Likert sebagai berikut:

1. Menentukan kelas (K).

Kelas yang digunakan untuk variabel jenis informasi dan kepentingan informasi adalah tiga kelas (K=3) yaitu a) tinggi, b) sedang, dan c) rendah.

2. Menentukan kisaran (R).

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

R = Kisaran

X<sub>t</sub> = Nilai pengamatan tertinggi

X<sub>r</sub> = Nilai pengamatan terendah

3. Menentukan selang kelas (I).

$$I = R/K \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

I = Selang kelas

R = Kisaran

K = Skor terendah atau tertinggi

Secara rinci, untuk pengukuran indikator dan sub-indikator dari masing-masing variabel yang digunakan disajikan pada tabel 1.



Tabel 1. Variabel dalam Mengukur Tingkat Kepentingan Informasi Desa Wisata.

No.	Jenis Informasi						
	Variabel	Indikator/Sub-Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Profil desa.	a. Sejarah.					
		b. Aktivitas penduduk.					
2.	Objek wisata.	a. Alam.					
		b. Buatan.					
3.	Atraksi wisata.	a. Upacara adat.					
		b. Perayaan adat.					
4.	Sarana akomodasi.	a. Homestay 1) Tarif. 2) Fasilitas.					
		b. Transportasi. 1) Tarif. 2) Jenis kendaraan. 3) Penyewaan.					
		c. Jenis tempat makan.					
5.	Fasilitas wisata	a. Hiking.					
		b. Perkemahan.					
		c. Agrowisata.					
		d. Paket wisata.					
		e. Pusat kuliner.					
		f. Pusat souvenir.					
6.	Fasilitas pendukung.	a. Pemandu wisata.					
		b. Sarana kesehatan.					
		c. Sarana telekomunikasi.					
		d. Sarana keamanan.					
7.	Biro perjalanan						
8.	Pusat informasi wisata.						

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Penting

2 = Tidak Penting

3 = Netral

4 = Penting

5 = Sangat Penting

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di tiga desa yaitu Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan; dan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) di Jawa Timur. Letak geografis ketiga desa yang berdekatan dengan Gunung Bromo dan Gunung Semeru menjadi potensi untuk pengembangan desa wisata. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2015 hingga bulan Maret 2015.

### 4.2 Metode Penentuan Responden

Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2010). Sedangkan, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten di bidangnya.

Pemilihan responden (informan) berdasarkan pertimbangan bahwa para pelaku industri wisata mengetahui informasi desa wisata yang dibutuhkan di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari. Kelompok informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Adapun jumlah informan yang digunakan yaitu sebanyak 45 orang yang terdiri dari 25 orang (pemerintah desa, masyarakat lokal dan pelaku wisata) serta 20 wisatawan (lokal dan nasional).

### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan

oleh peneliti langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi lapangan dilakukan di tiga desa wisata yaitu Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari. Observasi ini dilakukan dengan melihat kondisi riil lokasi penelitian yang terkait dengan desa wisata yaitu informasi-informasi yang dibutuhkan maupun disediakan oleh pemerintah dan masyarakat desa. Informasi tersebut seperti objek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, dan sebagainya.
2. Wawancara (*interview*). Wawancara dengan narasumber dilakukan dengan pelaku industri wisata di tiga desa wisata yaitu Desa Ngadas, Desa Wonokitri dan Desa Ngadisari. Wawancara kepada informan berdasarkan kuesioner (lampiran 2) khusus pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pelaku wisata. Kuesioner berisikan pertanyaan mengenai informasi desa wisata dan penilaian tingkat kepentingan informasi desa wisata.
3. Angket. Angket (lampiran 1) khusus disebar kepada informan yaitu wisatawan. Wisatawan yang bersedia menjadi informan akan mengisi angket tersebut. Angket yang digunakan berisikan pertanyaan mengenai informasi yang dibutuhkan dan penilaian tingkat kepentingan informasi desa wisata.

Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yaitu dari berbagai instansi terkait seperti penelitian terdahulu (skripsi dan jurnal), berbagai buku penunjang, serta data yang diperoleh dari pemerintahan desa wisata yaitu Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari. Pemerintah desa memberikan informasi mengenai desanya yang terkait dengan jumlah penduduk, luas wilayah, mata pencaharian masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan, dokumentasi dalam penelitian ini termasuk foto keadaan desa wisata dan foto profil desa yang terdapat di kantor balai desa masing-masing wilayah.

#### 4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Wirartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis,

menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, dan objek. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Sedangkan, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dari aspek jenis informasi desa wisata. Aspek informasi yang digunakan terdiri dari 8 aspek yaitu profil desa, objek wisata, atraksi wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, biro perjalanan, dan pusat informasi wisata. Setiap aspek informasi mempunyai indikator/sub-indikator. Informan memberikan penilaian terhadap aspek dan indikator/sub-indikator yang ditentukan oleh nilai 1 sampai 5. Nilai tersebut ditentukan oleh tiap informan dengan ketentuan penilaian yang paling penting mendekati angka 5. Untuk mengetahui penilaian akhir dari aspek informasi tersebut, diperoleh dengan cara :

1. Informan diminta untuk memberikan penilaian untuk setiap aspek dan indikator/sub-indikator informasi berdasarkan tingkat kepentingannya.
2. Keseluruhan informan dilakukan pendataan untuk penilaiannya untuk masing-masing aspek dan indikator/sub-indikator informasi.
3. Penilaian dari informan secara keseluruhan dijumlahkan untuk setiap aspek dan indikator/sub-indikator informasi.
4. Setiap aspek dan indikator/sub-indikator informasi dihitung dengan cara :
  - a. Mengalikan nilai dengan jumlah informan yang memilih.
  - b. Dari hasil perkalian tersebut, kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total dari satu aspek, indikator, dan sub-indikator informasi.
  - c. Dari nilai total akhir setiap aspek dan indikator/sub-indikator informasi, maka dapat diketahui nilai terbesar dan diurutkan sampai nilai terkecil.
  - d. Aspek dan indikator/sub-indikator informasi yang memperoleh nilai total akhir terbesar menandakan bahwa aspek tersebut paling dibutuhkan untuk industri wisata.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Tipologi Masyarakat Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)

TNBTS merupakan sebuah kawasan yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990). TNBTS terletak dalam empat wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur (Dephut, 1997).

TNBTS terdiri atas ekosistem daratan dan ekosistem perairan. Ekosistem daratan yang ada di TNBTS diketahui sangat beragam terdiri dari hutan, meskipun demikian juga dapat dijumpai tipe-tipe khusus seperti Laut Pasir dan ekosistem puncak gunung (Bromo dan Semeru). Sedangkan, pada ekosistem perairan di TNBTS terdapat empat buah danau (Ranu), tiga buah air terjun, dan beberapa sungai. Sebuah telaga pada ketinggian 900 meter dpl (di atas permukaan laut) yaitu Danau Darungan (Pronojiwo, Lumajang) dan tiga lainnya di atas ketinggian 2.000 meter dpl yaitu Ranu Pani dan Ranu Regulo (Desa Ranu Pani), serta Ranu Kumbolo (Lereng Gunung Semeru). Sedangkan, air terjun terdapat di Coban Trisula dan Ngadas (Dephut, 1997).

Selain itu, TNBTS juga mempunyai potensi objek wisata alam dan budaya. Potensi objek wisata alam antara lain terdapat di kompleks Gunung Semeru meliputi Ranu Kumbolo, Kalimati, Arcopodo/Recopodo, Padang Rumput Jambangan, Oro-Oro Ombo, Cemoro Kandang, dan Panganan Cilik. Kemudian, di kompleks Bromo Tengger meliputi Kaldera Tengger, Gunung Bromo, Gua/Gunung Widodaren, Gunung Batok, dan Gunung Pananjakan. Sedangkan, potensi objek wisata budaya antara lain Pura Agung Poten, Gua Widodaren, Sumur Pitu/Gua Lava, Pura/Padanyangan Rondo Kuning, Prasasti Arcopodo, Pure Ngadas, Vihara Ngadas (Dephut, 1997).

Dari pembagian wilayahnya, kawasan wisata TNBTS terbagi dalam 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten

Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang. Namun, dalam penelitian ini Kabupaten Lumajang tidak diikutsertakan dalam pengambilan data dikarenakan sebagian besar industri wisata yang ramai terdapat pada 3 desa penyangga kawasan TNBTS yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo. Dari ketiga desa tersebut, dipilih masing-masing 1 desa yang berbatasan langsung dengan kawasan wisata TNBTS.

Desa pertama yang dituju oleh peneliti yaitu Desa Wonokitri. Desa Wonokitri adalah salah satu desa di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan yang terletak di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan merupakan desa sebagai tempat tinggal komunitas suku Tengger. Berdasarkan Rencana Induk Pengelolaan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pasuruan Tahun 2004-2014, Desa Wonokitri diarahkan sebagai Desa Wisata Budaya dengan obyek wisata budaya potensial berupa budaya, pola kehidupan sosial budaya masyarakat, serta adat-istiadat Suku Tengger. Terdapat keunikan pada pola kehidupan sosial budaya Suku Tengger Desa Wonokitri terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya (Ayuninggar dkk, 2011).

Luas keseluruhan wilayah Desa Wonokitri adalah 1.120,98 hektar dengan pola penggunaan lahan yang terdiri dari tanah tegal atau pertanian (887,600 Ha), hutan (217,880 Ha), pemukiman atau perumahan penduduk (14 Ha), dan makam (1,5 Ha). Desa Wonokitri berada di gugusan Pegunungan Tengger dengan topografi bentang alam datar sampai berombak (20%), berombak sampai berbukit (40%), dan berbukit hingga bergunung (40%) dengan ketinggian antara 1.700 sampai 2.200 meter persegi dpl. Wilayahnya sebagian besar berupa lereng dengan kemiringan yang curam berkisar antara  $45^{\circ}$  hingga hampir mencapai  $90^{\circ}$  (lebih dari 50%). Daerah-daerah lereng ini menjadi lahan pertanian berupa tegal yang berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat (Profil Desa Wonokitri, 2009).

Secara administratif, berbatasan dengan desa-desa berikut: (1) sebelah Utara berbatasan dengan Desa, (2) sebelah Timur berbatasan dengan Desa Keduwung, (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Podokoyo, dan (4) sebelah Barat berbatasan dengan Tosari (Profil Desa Ngadas, 1997). Jumlah penduduk desa yaitu 2.951 orang (680 KK) yang terdiri dari 1.432 orang laki-laki dan 1.519

orang penduduk perempuan. Desa tersebut terbagi dalam dua dusun yaitu Dusun Wonokitri dan Sanggar, terdiri dari 5 RW dan 26 RT. Dengan masing-masing pembagian wilayah dusun yaitu: Dusun Wonokitri dengan jumlah 3 RW 16 RT dan Dusun Sanggar dengan jumlah 2 RW 10 RT dengan persebaran wilayahnya dimulai dari pintu gerbang masuk desa. Jenis pekerjaan masyarakatnya sebagian besar pada sektor pertanian dan sektor wisata.

Karakteristik yang mencolok dari desa ini adalah pola perumahannya yang berjenjang dan teratur. Persebaran kompleks perumahannya juga diatur rapi sedemikian rupa, sehingga jalan desa saling terhubung tanpa takut jikalau ada jalan buntu ataupun tersesat.

Desa kedua yaitu Desa Ngadas. Desa Ngadas adalah sebuah desa di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang letaknya cukup terpencil yaitu di lereng barat daya Pegunungan Tengger (Lidya, 1999) dan merupakan daerah *enclave* dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Hakim, 2008 dalam Syafi'i, 2010). Desa Ngadas berjarak sekitar 24 kilometer dari pusat kecamatan atau sekitar 45 kilometer arah timur Kota Malang. Secara administratif, berbatasan dengan desa-desa berikut: (1) sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mojorejo, (2) sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngadisari, (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ranupane, dan (4) sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gubukklakah (Profil Desa Ngadas, 1997).

Keadaan topografi desa ini adalah daerah perbukitan dan terletak di bawah kaki gunung dengan ketinggian mencapai 2.200 meter dpl (Hakim dan Nakagoshi, 2005, dalam Syafi'i, 2010). Sebagian besar tanah pertanian yang ada berupa tanah tegalan dengan tingkat kesuburan sedang, dengan luas tanah 355 hektar. Tanah tersebut termasuk dalam kategori lahan tadah hujan yang terhampar pada daerah perbukitan tajam dan curam. Umumnya, tanah tegalan ditanami dengan tanaman kentang (*Solanum tuberosum*), kubis (*Brassica oleraceae*) bawang teropong (*Allium fistulosum*), dan jagung (*Zea mays*) umumnya ditanam sebagai acir (Lidya, 1999).

Secara antropologis, Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang diakui sebagai Desa Tengger dan tidak ubahnya seperti desa lainnya di wilayah kabupaten, yaitu desa yang didiami oleh Suku Tengger asli yang sangat kuat

mempertahankan dan menjalankan budaya dan adat istiadat Tengger di tengah arus globalisasi, padahal masyarakatnya terkenal sangat plural dari sisi keyakinan. Mayoritas penduduk Ngadas 90% mata pencaharian sebagai petani dan sisanya 10% sebagai peternak, pedagang, pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Sedangkan, kepercayaan suku Ngadas sebagian besar Budha Jawa, selain itu juga terdapat penduduk yang beragama Hindu dan Islam. Pemeluk kepercayaan budha Jawa sebesar 50%, Hindu 10%, dan Islam 40% (Kartono 2009, dalam Lidya 1999). Keelokan Desa Ngadas bukan saja pada panorama alamnya, tetapi juga keanekaragaman adat istiadat dan budaya di dalamnya (Hakim, 2008).

Persebaran rumah penduduk di desa ini memanjang mengikuti ruas jalan dan masyarakatnya terhitung sedikit yaitu berjumlah 1.782 orang (479 KK) dengan rincian 902 orang laki-laki dan 880 orang perempuan. Desa ini terdiri dari 2 dusun yaitu, Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo. Masing-masing dusun jaraknya berjauhan, apabila masuk gerbang TNBTS maka setelah itu terdapat 2 percabangan dimana akan menuju masing-masing dusun. Dari percabangan tersebut, harus menempuh jarak kurang lebih 5 km untuk mencapai Dusun Jarak Ijo maupun Dusun Ngadas. Masing-masing dusun hanya terdiri dari 1 RW, untuk Dusun Ngadas menjadi satu dengan pemerintahan Desa Ngadas dipimpin oleh seorang kepala desa dan seorang ketua RW tanpa ada jabatan kepala dusun dan terdapat sebanyak 8 RT. Sedangkan Dusun Jarak Ijo dipimpin oleh seorang kepala dusun dan seorang kepala RW yang memiliki 4 RT. Karakteristik desa ini adalah yang lebih maju dalam sektor wisata terutama penanganan *homestay* untuk wisatawan.

Desa ketiga yaitu Desa Ngadisari. Desa Ngadisari adalah salah satu desa di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Luas wilayah Desa Ngadisari adalah sekitar 7.753.000 meter persegi yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Wanasari, Dusun Ngadisari, dan Dusun Cemoro Lawang. Adapun jumlah penduduknya yaitu sekitar 1.561 jiwa (502 KK) yang terdiri 753 orang laki-laki dan 808 orang perempuan. Di setiap dusun hanya memiliki 1 RW namun tidak memiliki ketua RW melainkan hanya kepala dusun. Alasan tersebut dikarenakan

terjadinya tugas dan fungsi yang samar antara ketua RW dan kepala dusun dikarenakan jumlah RW-nya tersebut.

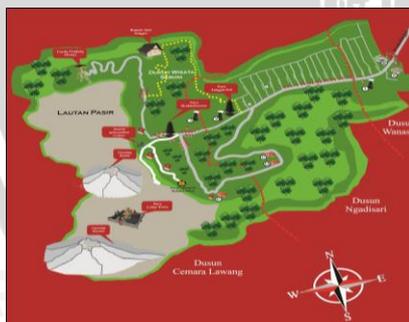
Mata pencaharian utama sebagai petani dan pelaku wisata. Untuk sektor pertanian, komoditas utama yang diproduksi yaitu kentang, daun bawang, dan kubis. Sedangkan, sektor pariwisata banyak masyarakat yang menyediakan jasa penyewaan *homestay*, *jeep*, maupun kuda wisata untuk memfasilitasi wisatawan Gunung Bromo dan obyek wisata sekitarnya. Sebagian besar masyarakat Suku Tengger di Ngadisari memeluk agama Hindu. Desa Ngadisari merupakan desa yang paling menonjol khususnya yang diwakili oleh Dusun Cemoro Lawang. Disini, terdapat banyak fasilitas wisata berupa pusat cinderamata, warung makan, restoran, dan penyewaan kuda. Desa ini juga merupakan desa yang paling dekat menuju wisata Gunung Bromo di antara desa penyangga lainnya.



Gambar 2. Peta Desa Wonokitri



Gambar 3. Peta Dusun Ngadas



Gambar 4. Peta Desa Ngadisari  
(sumber: web resmi wisata Desa  
Ngadisari, 2014)



Gambar 5. Desa Kawasan  
Penyangga TNBTS (TNBTS, 1997)

## 5.2 Komponen Informasi yang Dibutuhkan Industri Wisata

Komponen informasi yang dibutuhkan untuk menunjang industri wisata di di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru meliputi jenis informasi tentang objek wisata, akomodasi, serta fasilitas wisata lainnya. Komponen informasi yang dibutuhkan industri wisata didapatkan dari wawancara langsung dengan informan yaitu wisatawan. Terdapat beberapa pendapat terhadap informasi yang dibutuhkan wisatawan dalam mengunjungi suatu desa wisata.

Komponen informasi yang dibutuhkan oleh industri wisata khususnya wisatawan yang mengunjungi desa wisata dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen Informasi yang Dibutuhkan oleh Industri Wisata.

No.	Komponen Informasi yang Dibutuhkan	Jumlah Informan yang Membutuhkan Informasi (orang)
1.	Obyek wisata.	7
2.	Penginapan.	11
3.	Transportasi.	7
4.	Tarif.	12
5.	Rute.	6
6.	<i>Information center.</i>	1
7.	Fasilitas umum/wisata.	2
8.	Kuliner.	3
9.	Rumah makan.	2
10.	Toko souvenir.	2
11.	Pos kesehatan.	2
12.	Pos keamanan.	3
13.	Petunjuk jalan.	5
14.	Petunjuk penginapan.	1
15.	Kelebihan obyek wisata.	2

Sumber : Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan pada tabel 2, terdapat 15 informasi yang dibutuhkan industri wisata dalam mengunjungi desa wisata yaitu objek wisata, penginapan,

transportasi, tarif, rute, *information center*, fasilitas umum/wisata, kuliner, rumah makan, toko souvenir, pos kesehatan, pos keamanan, petunjuk jalan, petunjuk penginapan, dan kelebihan objek wisata. Jumlah informan yang membutuhkan informasi objek wisata sebanyak 7 orang, penginapan sebanyak 11 orang, transportasi sebanyak 7 orang, tarif sebanyak 12 orang, rute sebanyak 6 orang, *information center* sebanyak 1 orang, fasilitas umum/wisata sebanyak 2 orang, kuliner sebanyak 3 orang, rumah makan sebanyak 2 orang, toko souvenir sebanyak 2 orang, pos kesehatan sebanyak 2 orang, pos keamanan sebanyak 3 orang, petunjuk jalan sebanyak 5 orang, petunjuk penginapan sebanyak 1 orang, dan kelebihan objek wisata sebanyak 2 orang.

Informasi objek wisata meliputi wisata yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yaitu Gunung Bromo, Bukit Teletabis, Pasir Berbisik, dan Bukit Penanjakan. Informasi penginapan meliputi *villa* dan *homestay*. Informasi tarif meliputi tarif untuk sewa *jeep*, sewa penginapan, sewa ojek, dan sewa kuda. Informasi rute yaitu jalur wisata yang dilalui oleh wisatawan untuk menuju lokasi wisata. Informasi pos *information center* yaitu pos yang menyediakan segala informasi tentang persewaan *jeep*, persewaan penginapan, dan persewaan ojek. Informasi fasilitas umum/wisata yaitu fasilitas umum yang ada di desa wisata atau lokasi wisata seperti warung, toko souvenir, toilet, tempat ibadah, dan tempat beristirahat. Informasi kuliner seperti tempat jajanan khas yang ada di desa wisata. Informasi rumah makan seperti *cafe* dan warung. Informasi toko souvenir yaitu buah tangan dari tempat wisata seperti topi, syal, kaos oblong, gantungan kunci, dan hiasan yang terbuat dari bunga. Informasi pos kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas yang ada di desa wisata. Informasi pos keamanan yang ada di desa wisata. Informasi petunjuk jalan menuju lokasi wisata Gunung Bromo. Informasi petunjuk penginapan yang ada di desa wisata. Kemudian, informasi kelebihan objek wisata seperti bukit penanjakan untuk melihat *sunrise*.

Dari jumlah informan yang membutuhkan informasi dapat disimpulkan bahwa tarif merupakan informasi yang paling dibutuhkan oleh wisatawan. Informasi tentang tarif yang dimaksud yaitu biaya yang dibebankan kepada wisatawan untuk sewa penginapan, sewa *jeep*, sewa ojek, dan sewa kuda.

### 5.2.1 Komponen Informasi yang Disediakan Desa Wisata

Komponen informasi yang disediakan di desa wisata pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru meliputi jenis informasi objek wisata, akomodasi, persewaan *jeep*, persewaan ojek, persewaan kuda, *information center*, dan fasilitas wisata. Komponen informasi yang disediakan desa wisata didapatkan dari wawancara langsung dengan informan yang mengetahui informasi wisata apa saja yang disediakan di desa wisata. Informan yang dimaksud yaitu pemerintah desa, pelaku wisata, dan masyarakat lokal yang berada di desa wisata Wonokitri, desa wisata Ngadas, dan desa wisata Ngadisari.

Komponen informasi yang disediakan desa wisata dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Komponen Informasi yang Disediakan oleh Desa Wisata.

No.	Komponen Informasi yang Disediakan	Jumlah Informan yang Mengetahui Informasi (orang)
1.	Obyek wisata.	4
2.	Penginapan.	20
3.	Transportasi.	17
4.	Persewaan.	9
5.	Tarif.	3
6.	<i>Information center</i> .	6
7.	Fasilitas wisata.	1
8.	Kuliner.	1
9.	Toko souvenir.	2
10.	Fasilitas umum.	2

Sumber : Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 3, terdapat 10 informasi yang disediakan oleh desa wisata yaitu objek wisata, penginapan, transportasi, persewaan, tarif, *information center*, fasilitas wisata, kuliner, toko souvenir, dan fasilitas umum. Jumlah informan yang mengetahui tentang informasi objek wisata sebanyak 4 orang, penginapan sebanyak 20 orang, transportasi sebanyak 17 orang, persewaan 9 orang, tarif sebanyak 3 orang, *information center* sebanyak 6 orang, fasilitas wisata sebanyak

1 orang, kuliner sebanyak 1 orang, toko souvenir sebanyak 2 orang, dan fasilitas umum sebanyak 2 orang.

Informasi objek wisata meliputi wisata yang ada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yaitu Gunung Bromo, Bukit Teletabis atau Padang Savana, Pasir Berbisik, dan Bukit Penanjakan. Informasi penginapan yaitu *villa* atau *homestay* yang disediakan oleh pelaku wisata dan masyarakat lokal. Informasi transportasi yaitu *jeep* yang digunakan untuk menuju lokasi wisata. Informasi persewaan meliputi sewa *jeep*, sewa ojek, dan sewa kuda. Informasi tarif meliputi tarif penginapan, tarif *jeep*, dan tarif ojek. Informasi *information center* yaitu pos yang menyediakan segala informasi tentang persewaan *jeep*, persewaan ojek, dan persewaan penginapan. Informasi fasilitas wisata seperti warung, toko souvenir, dan agrowisata. Informasi kuliner tentang jajanan khas desa wisata. Informasi toko souvenir tentang buah tangan seperti topi, syal, kaos oblong, dan gantungan kunci khas Gunung Bromo. Informasi fasilitas umum seperti puskesmas.

Dari jumlah informan yang mengetahui informasi wisata yang disediakan desa wisata dapat disimpulkan bahwa penginapan merupakan informasi yang paling banyak diketahui informan yang disediakan di desa wisata. Penginapan di desa wisata ini berbentuk *homestay* dan *villa*. Beberapa masyarakat lokal banyak yang mendapatkan keuntungan menjadi pelaku wisata dengan menyediakan penginapan untuk para wisatawan. Penginapan menjadi kebutuhan yang penting bagi wisatawan sebagai tempat beristirahat selama berwisata di Gunung Bromo. Kebanyakan wisatawan yang membutuhkan penginapan yaitu wisatawan nasional dan wisatawan internasional.

Sebagian besar, informan mengetahui informasi apa saja yang disediakan di desa penyangga yaitu desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Di Desa Wonokitri, informasi berupa tarif sewa *jeep*, tarif sewa ojek, dan tarif sewa penginapan berada di pos *information center* yang bersumber dan dikelola oleh paguyuban *jeep*. Informasi yang disediakan belum disebarluaskan melalui media online yaitu internet. Menurut informan yang diwawancarai, hanya informasi tentang penginapan yang telah ada di internet. Pengelola media internet tersebut juga bersifat mandiri yaitu pelaku wisata atau pemilik penginapan itu

sendiri, bukan paguyuban maupun pemerintah desa. Pemerintah desa juga belum menyediakan media internet untuk menampung segala informasi yang terkait dengan pariwisata. Hal ini dikarenakan tidak adanya tenaga manusia yang dapat mengelola media internet dan minimnya pengetahuan terhadap teknologi internet. Namun, fasilitas wisata seperti kuliner (warung) dan toko souvenir telah disediakan oleh desa wisata. Kemudian, fasilitas pendukung seperti sarana keamanan (pos keamanan) dan sarana kesehatan (puskesmas) juga telah tersedia di desa wisata.

Di Desa Ngadas, informasi terkait pariwisata bersumber dan dikelola oleh paguyuban *jeep*, paguyuban ojek, dan paguyuban *homestay*. Informasi yang disediakan berupa tarif sewa *jeep*, ojek, dan penginapan yang ada di Desa Ngadas. Informasi pariwisata di Desa Ngadas belum disebarluaskan melalui media internet. Hal ini dikarenakan Desa Ngadas masih melakukan pengembangan di bidang pariwisata yang terhitung baru berkembang sekitar 3 tahun. Sehingga, fasilitas wisata seperti kuliner dan toko souvenir juga belum tersedia. Namun, fasilitas pendukung seperti pos keamanan dan puskesmas telah tersedia. Selain itu, pos *information center* juga telah tersedia.

Sedangkan, di Desa Ngadisari, informasi terkait pariwisata bersumber dan dikelola oleh paguyuban *jeep*, paguyuban ojek, paguyuban kuda, dan paguyuban penginapan yang berada di bawah naungan pemerintah desa. Menurut hasil wawancara dengan sekretaris desa Ngadisari, informasi pariwisata di Desa Ngadisari pernah disebarluaskan melalui internet. Namun, saat ini sudah tidak berjalan lagi karena tidak ada pengelolanya. Dahulu, yang membuat halaman web sekaligus pengelola untuk pariwisata di desa wisata ini yaitu putra mantan kepala desa Ngadisari. Fasilitas wisata maupun fasilitas pendukung di Desa Ngadisari juga telah tersedia seperti kuliner (warung), toko souvenir, pos keamanan, dan puskesmas. Selain itu, juga terdapat pos *information center* yang menyediakan segala informasi yang dibutuhkan para wisatawan.

### **5.2.2 Kategori Informasi Desa Wisata**

Kategori informasi merupakan pengelompokan informasi-informasi pariwisata yang telah didapatkan baik informasi yang dibutuhkan wisatawan maupun informasi yang disediakan di desa wisata. Pengelompokan ini bertujuan

untuk membangun menu yang berisi informasi tersebut di halaman web pada media internet. Berikut 5 kategori informasi yang telah didapatkan antara lain :

1. Obyek wisata. Terdiri dari wisata alam Gunung Bromo, Bukit Penanjakan, Bukit Teletabis, dan Pasir Berbisik. Wisata alam ini memiliki kelebihan masing-masing yaitu berupa keindahan alamnya. Selain itu, juga terdapat wisata buatan seperti *point view* yang menjadi tempat pusat pemandangan wisata Gunung Bromo.
2. Sarana akomodasi. Terdiri dari penginapan, transportasi, dan makan. Penginapan yang disediakan di desa wisata berupa *homestay* dan *villa* beserta fasilitasnya. Transportasi yang disediakan di desa wisata berupa *jeep*, ojek, dan kuda. Kebutuhan makan yang disediakan di desa wisata berupa warung. Kemudian, juga terdapat tarif sewa penginapan dan tarif sewa transportasi berdasarkan rute wisata.
3. Fasilitas wisata. Terdiri dari kuliner dan toko souvenir.
4. Fasilitas pendukung. Terdiri dari pos kesehatan (puskesmas) dan pos keamanan.
5. Pusat informasi wisata. Berupa pos *information center* yang menampung segala informasi pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selain itu, juga dapat ditambahkan *contact person* untuk memudahkan wisatawan bertanya lebih jelas tentang informasi yang dibutuhkan.

Untuk informasi petunjuk jalan, yang terdiri dari petunjuk jalan wisata dan petunjuk penginapan tidak dimasukkan ke dalam kategori informasi. Kedua informasi ini tidak bersifat *online*. Karena, petunjuk jalan dapat berbentuk plang yang lebih mengarah ke informasi yang bersifat *offline* yang menunjukkan lokasi wisata yang disediakan oleh dinas perhubungan.

Kategori informasi juga bertujuan untuk mengukur tingkat kepentingan informasi bagi industri wisata. Selain kategori di atas, peneliti menambahkan tiga kategori informasi yaitu profil desa, atraksi wisata, dan biro perjalanan. Penambahan kategori ini berdasarkan wawancara dengan informan bahwa profil desa dibutuhkan untuk mengenalkan desa wisata ke khalayak luas. Atraksi wisata dibutuhkan untuk mengenalkan adat istiadat dan budaya desa wisata ke khalayak

luas. Sedangkan, biro perjalanan biasanya dibutuhkan oleh wisatawan nasional dan internasional menuju lokasi wisata.

### 5.3 Tingkat Kepentingan Informasi Desa Wisata

Terdapat beberapa penilaian para industri wisata terhadap informasi yang ada di desa wisata. Pada penelitian ini, terdapat 8 penilaian aspek informasi berdasarkan kategori informasi yang ada. Tujuan mengukur tingkat kepentingan informasi yaitu untuk membangun struktur informasi dalam bentuk *online* pada media internet untuk menunjang industri wisata.

Adapun aspek informasi terdiri dari profil desa, obyek wisata, atraksi wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, biro perjalanan, dan pusat informasi wisata. Tambahan penilaian profil desa dan atraksi wisata berdasarkan pertimbangan peneliti untuk menarik wisatawan terhadap potensi yang ada di ketiga desa. Wisatawan juga perlu mengetahui informasi desa wisata itu sendiri, selain obyek wisata yang telah ada. Pengukuran tingkat kepentingan dengan memberikan nilai 1-5 pada masing-masing aspek informasi dan indikator informasi desa wisata.

#### 5.3.1 Tingkat Kepentingan Aspek Informasi Bagi Pelaku Industri Wisata

##### 1. Profil Desa

Profil desa suatu desa wisata perlu untuk diketahui oleh pelaku industri wisata. Adapun profil desa tersebut dapat meliputi sejarah desa dalam pembentukan desa wisata, sistem pemerintahan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, potensi desa, hingga aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan profil desa wisata dalam tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Informan Terhadap Profil Desa Wisata

Profil Desa		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0
2	4	8
3	15	45
4	20	80
5	6	30
Total	45	163

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa total nilai aspek profil desa yaitu sebesar 163. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 80 dengan informan sebanyak 20 orang memberikan penilaian 4 pada profil desa. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini penting.

Profil desa merupakan informasi yang penting untuk diketahui masyarakat luas. Hal ini dikarenakan supaya masyarakat yang belum mengetahui desa wisata menjadi mengenal desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Melalui sekilas informasi tentang desa wisata dapat menjadi potensi wisata dan daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk tujuan pariwisata.

## 2. Objek Wisata

Objek wisata merupakan potensi wisata dari suatu desa wisata. Hal ini sangat perlu diketahui oleh pelaku industri dimana dapat menjadi tujuan pariwisata. Objek wisata ini berupa keindahan alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, adanya potensi alam ini dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata di desa wisata.



Gambar 6. Gunung Bromo



Gambar 7. Sun Rise di Penanjakan



Gambar 8. Bukit Teletabis



Gambar 9. Pasir Berbisik

Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan objek wisata desa wisata dalam tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Informan Terhadap Objek Wisata Desa Wisata

Objek Wisata		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0
2	0	0
3	2	6
4	16	64
5	27	135
Total	45	205

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa total nilai aspek objek wisata yaitu sebesar 205. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 135 dengan informan sebanyak 27 orang memberikan penilaian 5 pada objek wisata. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini sangat penting.

Obyek wisata merupakan informasi yang sangat penting untuk menjadi tujuan pariwisata. Hal ini dikarenakan obyek wisata menjadi daya tarik wisatawan dan menjadi pilihan wisatawan untuk berwisata. Salah satu obyek wisata di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menarik adalah wisata Gunung Bromo.

### 3. Atraksi Wisata

Atraksi wisata juga merupakan suatu kegiatan masyarakat setempat yang dapat dijadikan potensi wisata. Hal ini juga perlu diketahui masyarakat luas supaya mereka mengenal kebudayaan yang terdapat di dalam desa wisata. Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan atraksi wisata desa wisata dalam tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Informan Terhadap Atraksi Wisata Desa Wisata

Atraksi Wisata		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0
2	3	6
3	11	33
4	26	104
5	5	25
Total	45	168

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 6, didapatkan bahwa total nilai aspek atraksi wisata yaitu sebesar 168. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 104 dengan informan sebanyak 26 orang memberikan penilaian 4 pada atraksi wisata. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini penting.

Atraksi wisata merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan atraksi wisata di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Melalui atraksi wisata ini, kebudayaan suku Tengger yang sangat kental dapat dikenal oleh khalayak luas.

#### 4. Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi terdiri dari 3 yaitu penginapan, transportasi, dan makan. Ketiga hal tersebut penting adanya untuk keperluan pariwisata. Sarana akomodasi perlu disediakan oleh desa wisata untuk memenuhi kebutuhan pelaku industri wisata.



Gambar 10. Homestay



Gambar 11. Warung

Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan sarana akomodasi desa wisata dalam tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Informan Terhadap Sarana Akomodasi Desa Wisata

Sarana Akomodasi		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1
2	0	0
3	3	9
4	18	72
5	23	115
Total	45	197

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa total nilai aspek sarana akomodasi yaitu sebesar 197. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 115 dengan informan sebanyak 23 orang memberikan penilaian 5 pada sarana akomodasi. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini sangat penting.

Sarana akomodasi merupakan informasi yang sangat penting bagi wisatawan. Hal ini dikarenakan sarana ini sangat dibutuhkan untuk keperluan pariwisata di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Wisatawan, khususnya wisatawan nasional dan internasional membutuhkan penginapan untuk tempat beristirahat selama melakukan pariwisata. Transportasi dibutuhkan untuk kendaraan yang digunakan wisatawan menuju lokasi wisata. Kemudian, makan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

#### 5. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang disediakan akan berbeda-beda di setiap desa wisata. Fasilitas ini dapat disediakan berdasarkan keinginan dan kebutuhan pelaku industri wisata. Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan fasilitas wisata desa wisata dalam tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Informan Terhadap Fasilitas Wisata Desa Wisata

Fasilitas Wisata		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1
2	1	2
3	4	12
4	19	76
5	20	100
Total	45	191

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 8, didapatkan bahwa total nilai aspek fasilitas wisata yaitu sebesar 191. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 100 dengan informan sebanyak 20 orang memberikan penilaian 5 pada fasilitas wisata. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini sangat penting.

Fasilitas wisata merupakan informasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan wisatawan juga membutuhkan fasilitas untuk melakukan pariwisata.

Fasilitas wisata seperti kuliner yang menyediakan jajanan khas desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kemudian, toko souvenir yang menyediakan berbagai buah tangan seperti topi, syal, dan kaos oblong khas Gunung Bromo yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan.

#### 6. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan fasilitas tambahan yang disediakan oleh desa wisata. Fasilitas dapat berupa sarana kesehatan, sarana keamanan, dan pemandu wisata. Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan fasilitas pendukung desa wisata dalam tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Informan Terhadap Fasilitas Pendukung Desa Wisata

Fasilitas Pendukung		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0
2	1	2
3	6	18
4	27	108
5	11	55
Total	45	183

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 9, didapatkan bahwa total nilai aspek fasilitas pendukung yaitu sebesar 183. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 108 dengan informan sebanyak 27 orang memberikan penilaian 4 pada fasilitas pendukung. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini penting.

Fasilitas pendukung merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan fasilitas seperti puskesmas yang disediakan desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai sarana kesehatan bagi wisatawan yang sakit selama melakukan pariwisata. Puskesmas menjadi alternatif pertama bagi wisatawan sebagai tindakan pertolongan pertama pada wisatawan yang sakit. Kemudian, pemandu wisata juga sangat dibutuhkan untuk menemani wisatawan khususnya wisatawan internasional dalam melakukan pariwisata.

#### 7. Biro Perjalanan

Biro perjalanan merupakan media yang menawarkan jasa kepada khususnya wisatawan untuk pariwisata. Biasanya, biro ini dipakai oleh wisatawan nasional maupun internasional. Namun, desa wisata jarang sekali menawarkan jasa ini

kepada wisatawan, karena biasanya wisatawan telah memakai jasa tersebut dari daerah asalnya. Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan biro perjalanan desa wisata dalam tabel 10.

Tabel 10. Penilaian Informan Terhadap Biro Perjalanan Desa Wisata

Biro Perjalanan		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1
2	3	6
3	16	48
4	16	64
5	9	45
Total	45	164

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 10, didapatkan bahwa total nilai aspek biro perjalanan yaitu sebesar 164. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 115 dengan informan sebanyak 16 orang memberikan penilaian 4 pada biro perjalanan. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini penting.

Biro perjalanan merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan jasa biro perjalanan sangat membantu wisatawan dalam melakukan pariwisata. Apalagi bagi wisatawan yang belum pernah mengunjungi wisata Gunung Bromo yang berdekatan dengan desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

#### 8. Pusat Informasi Wisata

Pusat informasi wisata merupakan suatu wadah yang menyediakan berbagai informasi terkait wisata di desa wisata. Di desa wisata, pusat informasi wisata berupa pos-pos yang berada di sudut desa wisata.



Gambar 12. Information Center

Berikut ini merupakan hasil penilaian informan terhadap tingkat kepentingan pusat informasi desa wisata dalam tabel 11.

Tabel 11. Penilaian Informan Terhadap Pusat Informasi Wisata Desa Wisata

Pusat Informasi Wisata		
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	17	68
5	28	140
Total	45	208

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 11, didapatkan bahwa total nilai aspek pusat informasi wisata yaitu sebesar 208. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 208 dengan informan sebanyak 28 orang memberikan penilaian 5 pada pusat informasi wisata. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap aspek ini sangat penting.

Pusat informasi wisata merupakan informasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pos *information center* menjadi tujuan pertama bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi sebelum melakukan pariwisata ataupun sebelum menuju lokasi wisata di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Wisatawan juga dapat mendapatkan informasi melalui *contact person* yang disediakan. Dengan begitu, wisatawan dapat merasa puas dengan informasi lengkap yang diberikan.

Berdasarkan penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa kategori informasi dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu informasi pusat informasi wisata sebesar 208, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi profil desa sebesar 163. Adapun urutan kategori informasi dimulai dari yang paling penting yaitu pusat informasi wisata, obyek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, atraksi wisata, biro perjalanan, dan profil desa.

### 5.3.2 Tingkat Kepentingan Indikator/Sub-Indikator dari Aspek Informasi Wisata Bagi Pelaku Industri Wisata

#### 1. Profil Desa

Tabel 12. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Profil Desa Wisata

Profil Desa				
Sejarah			Aktivitas Penduduk	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0	0	0
2	3	6	5	10
3	16	48	17	51
4	18	72	18	72
5	8	40	5	25
Total	45	166	45	158

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 12, didapatkan bahwa total nilai indikator sejarah yaitu sebesar 166. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 72 dengan informan sebanyak 18 orang memberikan penilaian 4 pada sejarah. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator aktivitas penduduk yaitu sebesar 158 dan hasil nilai tertinggi sebesar 72 dengan informan sebanyak 18 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

Sejarah dan aktivitas penduduk merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan melalui sejarah, khalayak luas mengetahui sejarah terbentuknya desa wisata. Sedangkan, melalui aktivitas penduduk, khalayak luas dapat mengetahui aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat lokal desa wisata seperti mata pencaharian utama masyarakat lokal sebagai petani dan pelaku wisata.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi profil desa dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu sejarah sebesar 166, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi aktivitas penduduk sebesar 158. Adapun urutan indikator informasi profil desa dimulai dari yang paling penting yaitu sejarah dan aktivitas penduduk.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat lokal mengatakan bahwa profil desa wisata perlu diketahui oleh pelaku industri wisata terutama

wisatawan. Hal ini dimaksudkan supaya mereka mengenal desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sehingga potensi yang ada di dalamnya juga dapat diketahui. Potensi ini yang dapat menarik pelaku wisata untuk datang dan berkunjung ke desa wisata. Sebagian besar, pelaku industri wisata berkunjung untuk menikmati keindahan alam Gunung Bromo.

## 2. Objek Wisata

Tabel 13. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Objek Wisata

Objek Wisata				
Alam			Buatan	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0	1	1
2	0	0	1	2
3	2	6	6	18
4	11	44	23	92
5	32	160	14	70
Total	45	210	45	183

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 13, didapatkan bahwa total nilai indikator alam yaitu sebesar 210. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 160 dengan informan sebanyak 32 orang memberikan penilaian 5 pada alam. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting. Total nilai dari indikator buatan yaitu sebesar 183 dan hasil nilai tertinggi sebesar 92 dengan informan sebanyak 23 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

Obyek wisata alam dan wisata buatan merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan wisata alam seperti Gunung Bromo, Bukit Penanjakan, Bukit Teletabis, dan Pasir Berbisik memiliki kelebihan masing-masing yaitu berupa keindahan alamnya. Selain itu, juga terdapat wisata buatan seperti *point view* yang menjadi tempat pusat pemandangan wisata Gunung Bromo.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi obyek wisata dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu obyek wisata alam sebesar 210, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi obyek wisata buatan sebesar 183. Adapun

urutan indikator informasi obyek wisata dimulai dari yang paling penting yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata buatan.

### 3. Atraksi Wisata

Tabel 14. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Atraksi Desa Wisata

Atraksi Wisata				
Upacara Adat			Perayaan Adat	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0	0	0
2	1	2	1	2
3	9	27	9	27
4	29	116	28	112
5	6	30	7	35
Total	45	175	45	176

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 14, didapatkan bahwa total nilai indikator upacara adat yaitu sebesar 175. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan penilaian 4 pada upacara adat. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator perayaan adat yaitu sebesar 176 dan hasil nilai tertinggi sebesar 112 dengan informan sebanyak 28 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

Upacara adat dan perayaan adat merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan acara keagamaan ini dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Seperti upacara Kasada yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Perpaduan wisata alam dan kebudayaan menjadi suatu ketertarikan pariwisata yang unik di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi atraksi wisata dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu perayaan adat sebesar 176, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi upacara adat sebesar 175. Adapun urutan indikator informasi atraksi wisata dimulai dari yang paling penting yaitu perayaan adat dan upacara adat.

## 4. Sarana Akomodasi

Tabel 15. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata

Sarana Akomodasi						
Homestay			Tarif		Fasilitas	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1	2	2	1	1
2	1	2	0	0	1	2
3	2	6	2	6	1	3
4	16	64	13	52	14	56
5	25	125	28	140	28	140
Total	45	198	45	200	45	202

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 15, didapatkan bahwa total nilai indikator *homestay* yaitu sebesar 198. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 125 dengan informan sebanyak 25 orang memberikan penilaian 5 pada *homestay*. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting. Total nilai dari indikator tarif yaitu sebesar 200 dan hasil nilai tertinggi sebesar 140 dengan informan sebanyak 28 orang memberikan nilai 5. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting. Kemudian, total nilai dari indikator fasilitas yaitu sebesar 202 dan hasil nilai tertinggi sebesar 140 dengan informan sebanyak 28 orang memberikan nilai 5. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting.

Tarif dan fasilitas pada sarana akomodasi *homestay* merupakan informasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tarif dan fasilitas menjadi pertanyaan pertama dalam memilih penginapan yang sesuai dengan kehendak wisatawan. Fasilitas dari penginapan sendiri akan mempengaruhi tarif yang dikenakan kepada wisatawan. Tarif *homestay* di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang ditawarkan dimulai dari harga 300 sampai 600 ribuan.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa subindikator informasi *homestay* dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu fasilitas sebesar 202, sedangkan total nilai yang

paling rendah yaitu informasi tarif sebesar 200. Adapun urutan subindikator informasi *homestay* dimulai dari yang paling penting yaitu fasilitas dan tarif.

Tabel 16. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata (Lanjutan)

Sarana Akomodasi						
Nilai	Transportasi		Tarif		Jenis Kendaraan	
	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1	0	0	0	0
2	1	2	1	2	1	2
3	2	6	2	6	1	3
4	16	64	17	68	20	80
5	25	125	25	125	23	115
Total	45	198	45	201	45	200

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 16, didapatkan bahwa total nilai indikator transportasi yaitu sebesar 198. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 125 dengan informan sebanyak 25 orang memberikan penilaian 5 pada transportasi. Penilaian dengan skor 5 merupakan nilai dengan predikat sangat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting. Total nilai dari indikator tarif yaitu sebesar 201 dan hasil nilai tertinggi sebesar 125 dengan informan sebanyak 25 orang memberikan nilai 5. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting. Total nilai dari indikator jenis kendaraan yaitu sebesar 200 dan hasil nilai tertinggi sebesar 115 dengan informan sebanyak 23 orang memberikan nilai 5. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini sangat penting.

Tarif dan jenis kendaraan pada sarana akomodasi transportasi merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan jenis kendaraan yang dipilih oleh wisatawan menuju lokasi wisata Gunung Bromo di desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru akan mempengaruhi tarif. Tarif yang dikenakan kepada wisatawan untuk jenis kendaraan *jeep* didasarkan oleh rute wisata dan jumlah penumpang. Misalnya, tarif *jeep* dengan 4 rute (Gunung Bromo-Penanjakan-Bukit Teletabis-Pasir Berbisik) dan 5 orang penumpang dikenakan sebesar Rp 600.000,00.

Tabel 17. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Sarana Akomodasi Wisata (Lanjutan)

Nilai	Sarana Akomodasi			
	Penyewaan		Jenis Tempat Makan	
	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1	1	1
2	1	2	1	2
3	3	9	10	30
4	25	100	23	92
5	10	50	10	50
Total	45	162	45	175

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 17, didapatkan bahwa total nilai dari indikator penyewaan yaitu sebesar 162 dan hasil nilai tertinggi sebesar 100 dengan informan sebanyak 25 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Kemudian, total nilai dari indikator tarif yaitu sebesar 175 dan hasil nilai tertinggi sebesar 92 dengan informan sebanyak 23 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

Penyewaan merupakan informasi yang penting, dikarenakan penyewaan transportasi didasarkan atas jenis kendaraan yang dipilih oleh wisatawan untuk menuju lokasi wisata Gunung Bromo. Sedangkan, jenis tempat makan juga merupakan informasi yang penting, dikarenakan pilihan tempat makan setiap wisatawan berbeda-beda. Sehingga, pelaku wisata dapat memenuhi kebutuhan jenis tempat makan seperti warung, restoran, dan *cafe*.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa subindikator informasi transportasi dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu tarif sebesar 201, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi penyewaan sebesar 162. Adapun urutan subindikator informasi transportasi dimulai dari yang paling penting yaitu tarif, fasilitas, dan penyewaan

Kemudian, dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi sarana akomodasi dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang

paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu *homestay* sebesar 198, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi jenis tempat makan sebesar 175. Adapun urutan indikator informasi sarana akomodasi dimulai dari yang paling penting yaitu *homestay*, transportasi, dan jenis tempat makan.

##### 5. Fasilitas Wisata

Tabel 18. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Wisata Desa Wisata

Fasilitas Wisata						
Hiking			Perkemahan		Agrowisata	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	2	2	2	2	2	2
2	2	4	2	4	2	4
3	17	51	17	51	7	21
4	18	72	20	80	29	116
5	6	30	4	20	5	25
Total	45	159	45	157	45	168

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 18, didapatkan bahwa total nilai indikator *hiking* yaitu sebesar 159. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 72 dengan informan sebanyak 18 orang memberikan penilaian 4 pada *hiking*. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator perkemahan yaitu sebesar 157 dan hasil nilai tertinggi sebesar 80 dengan informan sebanyak 20 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Kemudian, total nilai dari indikator agrowisata yaitu sebesar 168 dan hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

*Hiking* dan perkemahan merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan fasilitas tersebut dibutuhkan oleh wisatawan khususnya yang ingin melakukan pendakian sekaligus berkemah. Menurut hasil wawancara, fasilitas ini tidak tersedia di desa wisata di wisata Gunung Bromo. Fasilitas ini dibutuhkan khusus untuk pendakian di Gunung Semeru pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Sedangkan, agrowisata juga merupakan informasi yang penting, dikarenakan fasilitas agrowisata dibutuhkan oleh wisatawan untuk

melakukan pariwisata dengan menikmati keindahan alam pertanian dengan memanfaatkan petik hasil seperti agrowisata stroberi. Namun, di desa wisata yang digunakan penelitian tidak tersedia. Agrowisata tersebut tersedia dan berada di desa yang berbeda dengan lokasi penelitian.

Tabel 19. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Wisata Desa Wisata (Lanjutan)

Fasilitas Wisata						
Nilai	Paket Wisata		Pusat Kuliner		Pusat Souvenir	
	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	0	0	0	0	0	0
2	1	2	1	2	2	4
3	6	18	4	12	4	12
4	29	116	29	116	29	116
5	9	45	11	55	10	50
Total	45	181	45	185	45	182

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 19, didapatkan bahwa total nilai indikator paket wisata yaitu sebesar 181. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan penilaian 4 pada paket wisata. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator pusat kuliner yaitu sebesar 185 dan hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Kemudian, total nilai dari indikator pusat souvenir yaitu sebesar 182 dan hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

Paket wisata, pusat kuliner, dan pusat souvenir merupakan informasi yang penting. Hal ini dikarenakan paket wisata menjadi pilihan wisatawan untuk menuju lokasi wisata Gunung Bromo berdasarkan rute wisata. Misalnya, 4 rute wisata Gunung Bromo-Penanjakan-Bukit Teletabis-Pasir Berbisik. Pusat kuliner dan pusat souvenir menjadi tujuan kedua para wisatawan dalam melakukan pariwisata. Wisatawan akan menikmati jajanan khas desa wisata dan membeli souvenir khas Gunung Bromo berupa topi, syal, atau kaos oblong sebagai buah tangan baik untuk diri sendiri maupun kerabatnya.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi fasilitas wisata dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu pusat kuliner sebesar 185, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi perkemahan sebesar 157. Adapun urutan indikator informasi fasilitas wisata dimulai dari yang paling penting yaitu pusat kuliner, pusat souvenir, paket wisata, agrowisata, *hiking*, dan perkemahan..

## 6. Fasilitas Pendukung

Tabel 20. Penilaian Informan Terhadap Indikator Aspek Fasilitas Pendukung Desa Wisata

Fasilitas Pendukung								
Pemandu Wisata			Sarana Telekomunikasi		Sarana Kesehatan		Sarana Keamanan	
Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai	Jumlah Informan	Jumlah Nilai
1	1	1	0	0	0	0	0	0
2	1	1	2	4	0	0	0	0
3	15	45	9	27	4	12	4	12
4	20	80	23	92	29	116	25	100
5	8	40	11	55	12	60	16	80
Total	45	167	45	178	45	188	45	192

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 20, didapatkan bahwa total nilai indikator pemandu wisata yaitu sebesar 167. Sedangkan, hasil nilai tertinggi sebesar 80 dengan informan sebanyak 20 orang memberikan penilaian 4 pada pemandu wisata. Penilaian dengan skor 4 merupakan nilai dengan predikat penting, berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator sarana telekomunikasi yaitu sebesar 178 dan hasil nilai tertinggi sebesar 92 dengan informan sebanyak 23 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Total nilai dari indikator sarana kesehatan yaitu sebesar 188 dan hasil nilai tertinggi sebesar 116 dengan informan sebanyak 29 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting. Kemudian, total nilai dari indikator sarana keamanan yaitu sebesar 192 dan hasil nilai tertinggi sebesar 100 dengan informan sebanyak 25 orang memberikan nilai 4. Hal ini berarti banyak pelaku industri yang menganggap indikator ini penting.

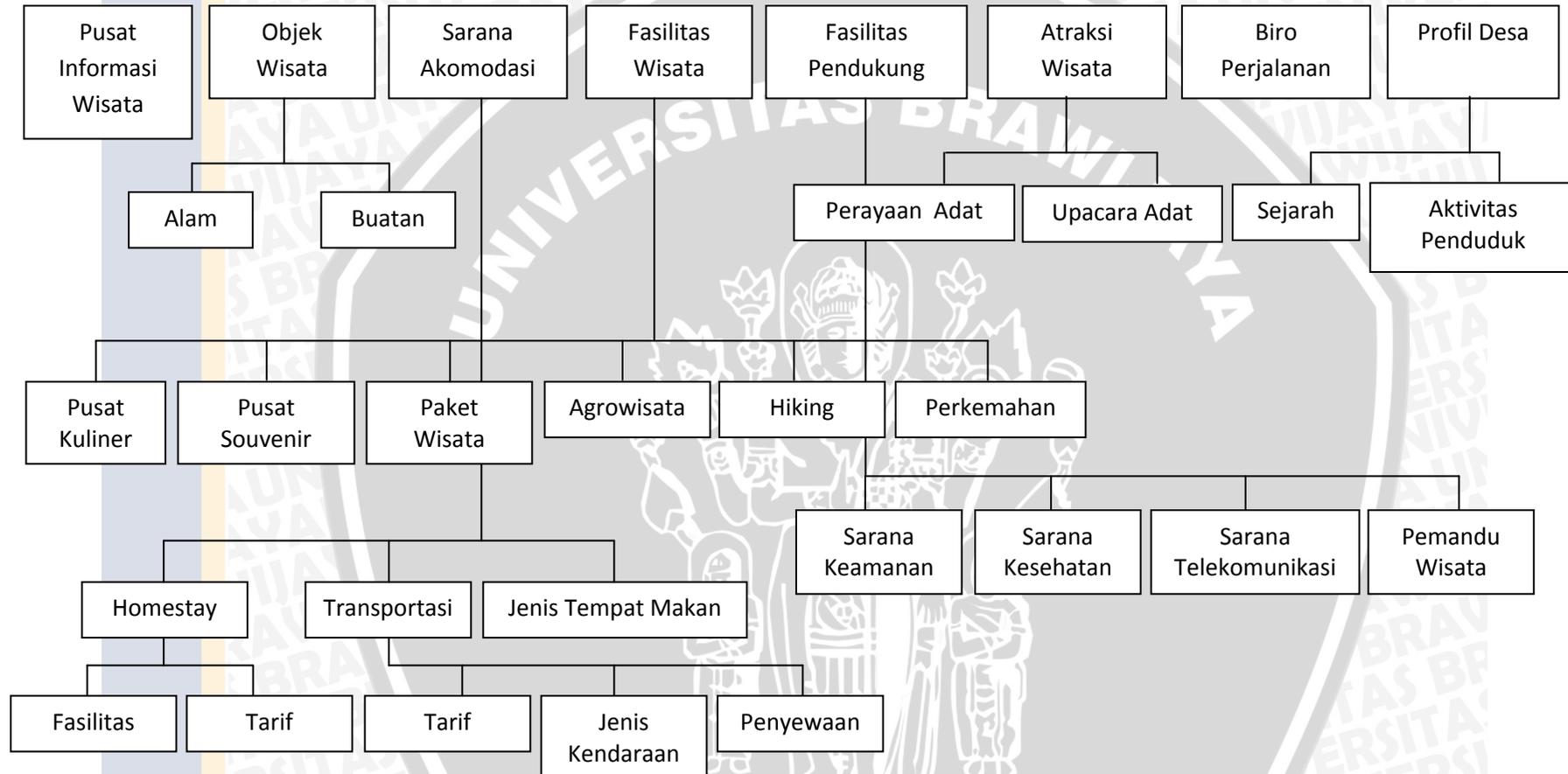
Pemandu wisata, sarana telekomunikasi, sarana kesehatan, dan sarana keamanan merupakan informasi yang penting. Menurut hasil wawancara yang

dilakukan, fasilitas pendukung juga perlu disediakan di desa wisata. Pemandu wisata yang disediakan oleh desa wisata hanya sebagian kecil, karena masyarakat sendiri kurang mampu menjadi *guide* yang terkendala oleh bahasa. Khususnya, wisatawan internasional yang menggunakan bahasa inggris, mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa inggris. Kemudian, sarana kesehatan yang disediakan di desa wisata hanya berupa puskesmas dan sarana keamanan berupa pos-pos keamanan yang dijaga oleh masyarakat setempat. Sedangkan, sarana telekomunikasi seperti wartel (warung telekomunikasi) tidak disediakan karena kurang dibutuhkan oleh pelaku industri wisata.

Dari penilaian tingkat kepentingan informasi oleh informan, disimpulkan bahwa indikator informasi fasilitas pendukung dapat diurutkan dari penilaian informasi dengan total nilai paling tinggi sampai ke total nilai yang paling rendah. Total nilai yang paling tinggi yaitu sarana keamanan sebesar 192, sedangkan total nilai yang paling rendah yaitu informasi pemandu wisata sebesar 167. Adapun urutan indikator informasi *homestay* dimulai dari yang paling penting yaitu sarana keamanan, sarana kesehatan, sarana telekomunikasi, dan pemandu wisata.

#### 5.4 Struktur Informasi Desa Wisata

Struktur informasi merupakan menu-menu yang tersedia dalam halaman web. Struktur informasi desa wisata dibangun berdasarkan tingkat kepentingan aspek informasi beserta tingkat kepentingan indikator dan sub-indikator informasi desa wisata. Adapun urutan kedelapan aspek informasi desa wisata berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu pusat informasi wisata, obyek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, atraksi wisata, biro perjalanan, dan profil desa. Sedangkan, indikator dan subindikator juga diurutkan berdasarkan total nilai informasi yang paling tinggi sampai ke total nilai paling rendah. Struktur informasi desa wisata ini, akan memudahkan pelaku industri wisata khususnya wisatawan dalam mengakses informasi wisata secara *online* untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Untuk lebih jelasnya, struktur informasi dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Struktur Informasi Desa Wisata

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

1. Komponen informasi yang dibutuhkan oleh para pelaku wisata yaitu 15 informasi yang terdiri dari objek wisata, penginapan, transportasi, tarif, rute, *information center*, fasilitas umum, kuliner, rumah makan, toko souvenir, pos kesehatan, pos keamanan, petunjuk jalan, petunjuk penginapan, dan kelebihan objek wisata. Sedangkan, komponen informasi yang disediakan oleh desa wisata yaitu 10 informasi yang terdiri dari objek wisata, penginapan, transportasi, persewaan, tarif, *information center*, fasilitas wisata, kuliner, toko souvenir, dan fasilitas umum. Kategori informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan komponen informasi yang dibutuhkan dan disediakan oleh pelaku wisata terdapat 5 kategori yaitu obyek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, dan pusat informasi wisata.
2. Tingkat kepentingan informasi desa wisata dapat diurutkan dari total nilai informasi yang paling tinggi sampai ke total nilai informasi yang paling rendah berdasarkan penilaian informan yaitu pusat informasi wisata, objek wisata, sarana akomodasi, fasilitas wisata, fasilitas pendukung, atraksi wisata, biro perjalanan, dan profil desa.
3. Struktur informasi desa wisata yang dibangun pada halaman web resmi desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pelaku wisata dalam mendapatkan informasi lengkap pada media internet sehingga dapat diakses secara online.

### 6.2 Saran

Bagi pemerintah desa wisata sebaiknya memberikan sarana untuk masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata. Khususnya, wadah yang dapat menampung segala informasi mengenai potensi wisata di desa wisata dan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku wisata dalam bentuk media internet yang dapat diakses secara *online*. Mengingat pada jaman modern seperti saat ini, informasi tidak terbatas dan bisa didapatkan kapan saja dan dimana saja sehingga informasi tersebut dapat diketahui oleh pelaku wisata di luar desa wisata misalnya wisatawan.

Selain itu, pelatihan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baik perangkat desa dan masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pelaku wisata demi pengembangan sistem informasi desa wisata pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).



## DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Steven. 1992. *Information Systems : A Management Perspective*. California. Benjamin/Cummings.
- Arlini. Wike Pramudya. 2003. *Analisis Efektivitas Promosi Desa Wisata Candirejo Magelang, Jawa Tengah*. Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Arsad. 2011. *Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Ayuninggar, Dianing Primanita, Antariksa, dan Dian Kusuma Wardhani. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri Keaatan Tosari Kabupaten Pasuruan)*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Departemen Kehutanan. 1997. *Ensiklopedia Kehutanan Indonesia*. Edisi Pertama. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Jakarta
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Hakim, L. and Nakagoshi, N. 2007. *Plant Species Composition in Home Gardens in The Tengger Highland (East Java, Indonesia) and Its Importance for Regional Ecotourism Planning*. *Hikobia* 15(1): 23-36.
- Hakim, L. 2008. *The Cultural Landscapes of the Tengger Highland, East Java. In Ecology in Asian Cultural Landscape* (Hong SK, Wu J, Kim JE, Nakagoshi N, eds). Springer, Tokyo. (in press).
- Hawaniar, Mira dan Rimadewi Suprihardjo. 2013. *Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep*. *Jurnal Teknik POMITS*. Volume 2 Nomor 3.
- Holland, J., Burian, M., and Dixey, L. 2003. *Tourism in Poor Rural Areas : Diversifying the product and expanding the benefits in rural Uganda and the Czech Republic*. PPT Working Paper No. 12.
- Ibrahim, Ali. 2009. *Developing a Web-Bases syste of Bengkulu Tourist*. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)* Volume 1, Nomor 3. Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya.
- Jogiyanto, H. M. 1995. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. ANDI OFFSET. Yogyakarta.

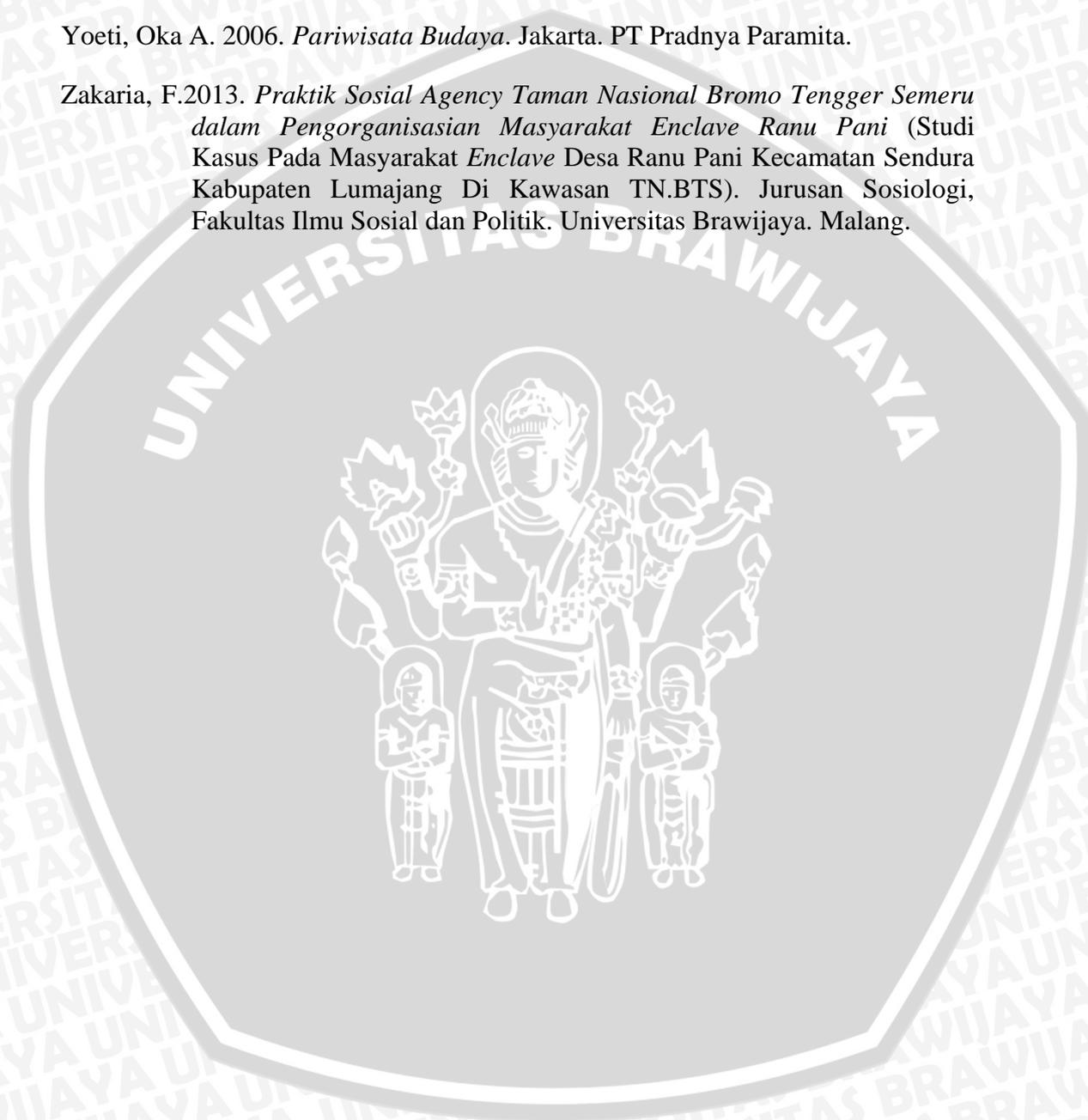
- Jogiyanto, H.M. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta. Andi.
- Kadir, Abdul. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta. Andi
- Lidya. 1999. *Peran Wanita Tengger dalam Bidang Pertanian di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri, Malang.
- Maitimu, Albert Theodoore Yudapratama. 2012. *Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Banyumas*. Fakultas Teknologi Informasi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges. Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- PP. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang *Desa*.
- Raharjana. 2005. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya, Studi Kasus di Desa Wisata Ketingan*. Tesis. Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, Oerip S. 2001. *Peranan Sistem Informasi Manajemen Bagi Pariwisata Indonesia*. Online. <http://terranet.or.id/tulisandetil.php?id=1251>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2014.
- Subagyo, Pangestu, dkk. 1991. *Dasar-Dasar Operation Research*. Edisi 2. Yogyakarta. BPFE.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. CV.Afabeta.
- Sutedjo, Budi. 2006. *Perencanaan dan Pembangunan Sistem Informasi*. Yogyakarta. Andi Publisher
- Syafi'i, Muhammad. 2010. *Sintesis Peta Potensi Desa Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dan Kearifan Lokal di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Tesis. Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.
- TNBTS.1997.*Jalur Evakuasi Gunung Bromo*.(online).<https://samowob.files.wordpress.com/2008/05/jalur-evak.jpg>. Diakses pada tanggal 22 April 2014.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990
- Web resmi wisata Desa Ngadisari.2014.*Brosur dan Peta Objek Wisata*. <http://kampoengbromo.com/brosur-dan-peta-desa-wisata/>. Diakses pada tanggal 22 April 2014

Wihasta, Candra Restu. 2012. *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.

Zakaria, F.2013. *Praktik Sosial Agency Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam Pengorganisasian Masyarakat Enclave Ranu Pani (Studi Kasus Pada Masyarakat Enclave Desa Ranu Pani Kecamatan Sendura Kabupaten Lumajang Di Kawasan TN.BTS)*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya. Malang.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Wisatawan.

	Tim Research
	<b>Kegiatan Rintisan Desa Inovasi</b> <b>Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur</b> “Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur” Universitas Brawijaya

(Angket untuk Wisatawan)

No.	
Tgl.	

Nama : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : P/L ) \*coret yang tidak perlu  
 Usia : \_\_\_\_\_ tahun  
 Daerah Asal : \_\_\_\_\_

1. Jika Anda datang berkunjung ke desa wisata, informasi apa saja yang Anda butuhkan?

Jawab : .....  
 .....  
 .....

2. Jika Anda sebagai seorang wisatawan, coba Anda nilai hal-hal di bawah ini sesuai tingkat kepentingannya!

Tabel 1. Aspek Informasi Desa Wisata Menurut Penilaian Wisatawan

No.	Informasi	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup	Penting	Sangat Penting
1.	Profil Desa					
2.	Objek wisata					
3.	Atraksi wisata					
4.	Sarana Akomodasi					
5.	Fasilitas Wisata					
6.	Fasilitas Pendukung					
7.	Biro Perjalanan					
8.	Pusat Informasi Wisata					

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :  
 Sangat Tidak Penting = 1  
 Tidak Penting = 2  
 Cukup = 3  
 Penting = 4  
 Sangat Penting = 5



## Lampiran 1. (Lanjutan)

Tabel 2. Indikator Informasi Desa Wisata Menurut Penilaian Wisatawan

No.	Informasi	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup	Penting	Sangat Penting
1.	Profil Desa					
	Sejarah					
	Aktivitas Penduduk					
2.	Objek wisata					
	Alam (Gunung, Danau)					
	Buatan (Taman)					
3.	Atraksi wisata					
	Upacara adat					
	Perayaan adat					
4.	Sarana Akomodasi					
	Vila/ Homestay					
	Jumlah kamar dan fasilitas					
	Tarif					
	Jenis transportasi					
	Penyewaan					
	Tarif					
5.	Fasilitas Wisata					
	Hiking					
	Perkemahan					
	Memancing					
	Sepeda santai					
	Agrowisata					
	Paket wisata					
	Pusat jajanan/kuliner					
	Pusat cinderamata					
	6.	Fasilitas Pendukung				
Pemandu wisata						
Sarana Telekomunikasi						
Sarana Kesehatan						
7.	Sarana Keamanan					
	Biro Perjalanan					
8.	Pusat Informasi Wisata					

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :

Sangat Tidak Penting = 1

Tidak Penting = 2

Cukup = 3

Penting = 4

Sangat Penting = 5

## Lampiran 2. Kuesioner Pemerintah Desa, Masyarakat Lokal, dan Pelaku Wisata

	Tim Research
	Kegiatan Rintisan Desa Inovasi
	Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur
	“Pengembangan Sistem Informasi Desa Wisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Provinsi Jawa Timur” Universitas Brawijaya

(Angket untuk Masyarakat Lokal)

No.	
Tgl.	

Nama :  
 Jenis Kelamin : P/L ) \*coret yang tidak perlu  
 Usia : tahun  
 Pekerjaan/Jabatan :  
 Alamat : Desa: Kec: Kab: RT/RW:

Petunjuk Pengisian :

Isilah jawaban dari pertanyaan pada tempat yang disediakan.

Pertanyaan :

1. Apa saja informasi yang telah disediakan oleh masyarakat terhadap wisatawan di desa wisata?

Jawab : .....

2. Menurut pendapat Anda, seberapa sering para industri wisata berkunjung ke desa ini?

Jawab : .....

3. Menurut pendapat Anda, mengapa para industri wisata tertarik berkunjung ke desa ini?

Jawab : .....

4. Menurut pendapat Anda, apakah yang menjadi daya tarik desa ini untuk dikunjungi oleh industri wisata?

Jawab : .....

5. Menurut pendapat Anda, apakah bentuk sarana akomodasi yang tepat untuk memfasilitasi para industri wisata di desa ini (hotel/vila/homestay, transportasi, makan)?

Jawab : .....

6. Menurut pendapat Anda, adakah fasilitas wisata yang disediakan oleh masyarakat desa (hiking, perkemahan, kolam pemancingan, agrowisata, dll)?

Jawab : .....

7. Menurut pendapat Anda, perlukah dibuat paket wisata untuk para industri wisata di desa?

Jawab : .....

**Lampiran 2. (Lanjutan)**

8. Menurut pendapat Anda, apa sajakah yang dapat digunakan untuk paket wisata (belajar tari, belajar membuat kerajinan tangan)?

Jawab : .....

.....

9. Menurut pendapat Anda, adakah pusat kerajinan tangan/cinderamata yang disediakan untuk para industri wisata di desa?

Jawab : .....

.....

10. Menurut pendapat Anda, adakah fasilitas pendukung yang disediakan oleh masyarakat desa (pemandu wisata, sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, keamanan)?

Jawab : .....

.....

11. Menurut pendapat Anda, (jika ada pemandu wisata), siapa yang tepat ditunjuk sebagai pemandu wisata para industri wisata di desa?

Jawab : .....

.....

12. Menurut pendapat Anda, (jika ada sarana telekomunikasi), dimanakah letak/tempat yang sesuai sarana tersebut didirikan di desa?

Jawab : .....

.....

13. Menurut pendapat Anda, (jika ada sarana kesehatan), dimanakah letak/tempat yang sesuai sarana tersebut didirikan di desa?

Jawab : .....

.....

14. Menurut pendapat Anda, (jika ada sarana kesehatan), siapakah yang bertugas menjadi petugas kesehatan di desa (dokter, perawat, petugas puskesmas)?

Jawab : .....

.....

15. Menurut pendapat Anda, (jika ada sarana keamanan), dimanakah letak/tempat yang sesuai sarana tersebut didirikan di desa?

Jawab : .....

.....

16. Menurut pendapat Anda, (jika ada sarana keamanan), siapakah yang bertugas menjadi petugas keamanan di desa (polisi, satpam, pamong desa)?

Jawab : .....

.....

17. Menurut pendapat Anda, perlukah masyarakat desa menyediakan biro perjalanan para industri wisata?

Jawab : .....

.....

18. Menurut pendapat Anda, adakah pusat informasi wisata yang disediakan di desa?

Jawab : .....

.....

19. Menurut pendapat Anda, adakah dampak positif terkait dengan dikembangkannya Desa Wisata di desa ini? Mengapa?

Jawab : .....

.....



**Lampiran 2. (Lanjutan)**

20. Menurut pendapat Anda, apakah dengan dikembangkannya desa ini sebagai Desa Wisata dapat memberikan kontribusi dalam pekerjaan dan sumber pendapatan lain bagi masyarakat desa?

Jawab : .....

21. Menurut pendapat Anda, adakah dampak negatif dengan dikembangkannya Desa Wisata di desa ini? Mengapa?

Jawab : .....

22. Menurut pendapat Anda, apakah dengan dikembangkannya desa ini sebagai Desa Wisata apakah dapat mengubah budaya masyarakat akibat pengaruh budaya yang dibawa oleh para industri wisata?

Jawab : .....

23. Jika Anda sebagai seorang wisatawan, coba Anda nilai hal-hal di bawah ini sesuai tingkat kepentingannya!

Tabel 1. Aspek Informasi Desa Wisata Menurut Penilaian Wisatawan

No.	Informasi	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup	Penting	Sangat Penting
1.	Profil Desa					
2.	Objek wisata					
3.	Atraksi wisata					
4.	Sarana Akomodasi					
5.	Fasilitas Wisata					
6.	Fasilitas Pendukung					
7.	Biro Perjalanan					
8.	Pusat Informasi Wisata					

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :

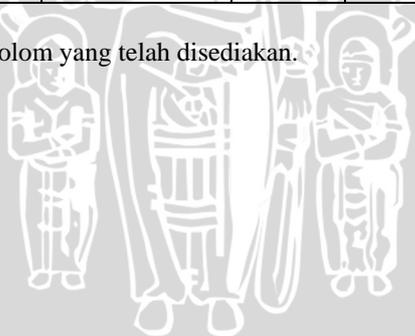
Sangat Tidak Penting = 1

Tidak Penting = 2

Cukup = 3

Penting = 4

Sangat Penting = 5



## Lampiran 2. (Lanjutan)

Tabel 2. Indikator Informasi Desa Wisata Menurut Penilaian Wisatawan

No.	Informasi	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Penting	Tidak Penting	Cukup	Penting	Sangat Penting
1.	Profil Desa					
	Sejarah					
	Aktivitas Penduduk					
2.	Objek wisata					
	Alam (Gunung, Danau)					
	Buatan (Taman)					
3.	Atraksi wisata					
	Upacara adat					
	Perayaan adat					
4.	Sarana Akomodasi					
	Vila/ Homestay					
	Jumlah kamar dan fasilitas					
	Tarif					
	Jenis transportasi					
	Penyewaan					
	Tarif					
5.	Fasilitas Wisata					
	Hiking					
	Perkemahan					
	Memancing					
	Sepeda santai					
	Agrowisata					
	Paket wisata					
	Pusat jajanan/kuliner					
	Pusat cinderamata					
	6.	Fasilitas Pendukung				
Pemandu wisata						
Sarana Telekomunikasi						
Sarana Kesehatan						
7.	Sarana Keamanan					
	Biro Perjalanan					
8.	Pusat Informasi Wisata					

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :

Sangat Tidak Penting = 1

Tidak Penting = 2

Cukup = 3

Penting = 4

Sangat Penting = 5

















**Lampiran 5. Data Informan Pemerintah Desa, Masyarakat Lokal, dan Pelaku Wisata**

No.	Nama	Jenis Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Untung	Masyarakat Lokal	L	45	SLTA	Polhut	Lumajang
2.	Aidarmiwati	Pemerintah Desa	P	41	SMA	Petani/ Kepala Desa	Wonokitri RW 04/ RT 04
3.	Hadi Sukarta	Pemerintah Desa	L	26	SMA	Petani/ Sekdes	Sanggar RW 05/ RT 02
4.	Supayadi	Masyarskat Lokal	L	63	SD	Ketua Adat	Wonokitri RW 03/ RT 01
5.	Marianto	Pemerintah Desa	L	34	SMA	Petani/ Kaur Umum	Wonokitri RW 02/ RT 06
6.	Sugi Raharjo	Masyarakat Lokal	L	43	SD	Petani/ Sopir Jeep	Wonokitri RW 01/ RT 05
7.	Rekun	Masyarakat Lokal	L	35	SMP	Petani/ Petugas Pos Info Center	Wonokitri RW 02/ RT 03
8.	Pa'i	Masyarakat Lokal	L	84	SR	Petani/ Pemilik Homestay	Wonokitri RW 03/ RT 01
9.	Pandi	Masyarakat Lokal	L	38	SMP	Petani/ Pemilik Homestay	Wonokitri RW 01/ RT 03
10.	Sukiyono	Masyarakat Lokal	L	49	SMA	Petani/ Petugas Pos Info Center	Wonokitri RW 01/ RT 03
11.	Mujianto	Pemerintah Desa	L	38	SMA	Petani/ Kepala Desa	Ngadas RW 01/ RT 01
12.	Suryasih	Masyarakat Lokal	P	33	SD	Pemilik Homestay	Ngadas RW 01/ RT 01
13.	Misbuh	Pemerintah Desa	L	46	SMP	Petani/ Sekdes	Ngadas RW 01/ RT 01
14.	Mulyanto	Masyarakat Lokal	L	40	SMP	Petani/ Ketua Pagub. Homestay	Ngadas RW 01/ RT 07
15.	Heni	Masyarakat Lokal	L	24	SMA	Pemilik Warung	Ngadas RW 01/ RT 07
16.	Tomin	Masyarakat Lokal	L	30	SD	Pedagang Syal	Ngadas RW 01/ RT 05
17.	Buasan	Masyarakat Lokal	L	35	SMA	Petani/ Ketua Pagub.Ojek	Ngadas RW 01/ RT 06
18.	Sutomo	Masyarakat Lokal	L	44	SMP	Ketua Dukun	Ngadas RW 01/ RT 04
19.	Siswoto	Masyarakat Lokal	L	50	SMP	Petani/ Pemandu Kuda	CemoroLawang RW 03/ RT 04
20.	Yono	Masyarakat Lokal	L	34	SMP	Petani/ Pemilik Homestay	Ngadisari RW 03/ RT 02
21.	Supratiknyo	Masyarakat Lokal	L	33	SMA	Petani/ Pemilik Homestay	CemoroLawang RW 03/ RT 04
22.	Sutomo	Pemerintah Desa	L	40	S1	Petani/ Sekdes Pemilik Homestay	Wanasari RW 01/ RT 02
23.	Lastoko	Pemerintah Desa	L	42	S1	Petani/ Pemilik Jeep/Kuda	CemoroLawang RW 02/ RT01
24.	Irlan	Masyarakat Lokal	L	38	SMA	Pemilik Toko Souvenir	CemoroLawang RW 02/ RT 01
25.	Sutamin	Masyarakat Lokal	L	52	SMP	Pemilik Homestay/	CemoroLawang RW 02/ RT 02

## Lampiran 6. Data Informan Wisatawan

No.	Nama	Jenis Informan	Jenis Kelamin	Usia	Asal
1.	Prio Anggono	Wisatawan Lokal	L	54	Tuban
2.	Septi	Wisatawan Nasional	P	23	Bogor
3.	Ani	Wisatawan Nasional	P	23	Bekasi
4.	Sitairesmi	Wisatawan Lokal	P	19	Magetan
5.	Nur Izzatul Khamidah	Wisatawan Lokal	P	22	Sidoarjo
6.	Adi K.	Wisatawan Lokal	L	19	Sidoarjo
7.	Rika	Wisatawan Lokal	P	23	Jember
8.	Ochti Wachidah	Wisatawan Lokal	P	22	Madiun
9.	Retno Palupi	Wisatawan Nasional	P	20	Mataram
10.	Ahmad Jasuli	Wisatawan Lokal	L	24	Lamongan
11.	Roudlotul Mashlakhah	Wisatawan Lokal	P	21	Gresik
12.	Nola Ribath	Wisatawan Lokal	P	18	Probolinggo
13.	Ahmad Syifudin	Wisatawan Lokal	L	45	Probolinggo
14.	Dian Aristyanto	Wisatawan Lokal	L	20	Surabaya
15.	Reza	Wisatawan Nasional	L	23	Bandung
16.	Tiara	Wisatawan Nasional	P	25	Jakarta
17.	Zuli	Wisatawan Lokal	P	27	Mojokerto
18.	Dayinta	Wisatawan Lokal	P	25	Malang
19.	Affan	Wisatawan Lokal	L	21	Madiun
20.	Himatul Asna	Wisatawan Lokal	P	19	Tulungagung

